

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL  
(*LOCAL GENIUS*)  
SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA  
Studi Empiris Tentang Huyula**

deepublish | Publisher

## **UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL  
(*LOCAL GENIUS*)  
SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA  
Studi Empiris Tentang Huyula**

**Rasid Yunus**

 **deepublish**  
glorify and develop the intellectual of human's life



deepublish | publisher

Jl. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl. Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Hotline: 0838-2316-8088  
Website: www.deepublish.co.id  
e-mail: deepublish@ymail.com

---

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

#### YUNUS, Rasid

Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Genius*) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula/oleh Rasid Yunus.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2014.

x, 131 hlm.; 23 cm

ISBN 978- 602-280-315-7

1. Sosiologi Kemasyarakatan	I. Judul 307.12
-----------------------------	--------------------

---

Editor	: Dr. Arifin Tahir, Msi
Desain cover	: Unggul Pebri Hastanto
Penata letak	: Cinthia Morris Sartono

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

---

Isi diluar tanggungjawab percetakan

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## **KATA SAMBUTAN**

### **Rektor Universitas Negeri Gorontalo**

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas izin, rahmat dan petunjukNYA sehingga kita masih senantiasa berkarya demi kemajuan daerah khususnya Provinsi Gorontalo. Saya selaku Rektor menyambut dengan gembira dan penuh apresiasi atas penerbitan buku dosen di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo .

Penerbitan buku ini dirangkaian dengan program Tahun Buku 2014 Universitas Negeri Gorontalo yang telah dicanangkan pada Januari 2014. Hal ini merupakan suatu gagasan dan upaya yang sungguh-sungguh para dosen sebagai ilmuwan yang patut kita teladani. Betapa tidak, menulis dan menerbitkan karya seperti ini adalah sebuah pekerjaan mulia.

Buku yang ditulis oleh para dosen ini mengulas berbagai macam disiplin ilmu berdasarkan keahlian masing-masing dosen yang bersangkutan. Oleh sebab itu menurut pemahaman saya, buku ini sangat penting untuk dibaca, baik oleh pengambil kebijakan maupun kalangan akademisi dan mahasiswa yang ingin mendalami lebih jauh konsep berbagai disiplin ilmu. Saya berharap kiranya buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat umum.

Akhirnya, atas nama Rektor dan Civitas Akademika Universitas Negeri Gorontalo menyampaikan selamat kepada penulisnya. Semoga usaha dan gagasan yang baik ini dapat disambut dengan penuh suka cita. Selamat membaca.

Gorontalo, Medio Agustus 2014

Rektor Universitas Negeri Gorontalo



**Dr. Syamsu Qamar Badu, MPd.**

16808690

deepublish

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas semua kelancaran dan kemudahan serta petunjuk yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan buku sederhana ini yang berjudul nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Genius*) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula.

Dalam buku ini membahas mengenai membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu budaya gotong royong (Huyula) yang dulu dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Huyula merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari tingkat kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, oleh sebab itu dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Gorontalo, Agustus 2014

Penulis,

deepublish / Publisher

## DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS GORONTALO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAGIAN I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
<b>BAGIAN II KAJIAN TENTANG TRANSFORMASI NILAI, KEARIFAN LOKAL GORONTALO (<i>HUYULA</i>), DAN KARAKTER BANGSA</b> .....	15
A. Transformasi Nilai.....	15
B. Budaya, Pranata Sosial, Budaya Lokal, Globalisasi, dan Keberadaan Budaya Lokal dalam Globalisasi.....	20
C. Eksistensi Budaya Lokal <i>Huyula</i> .....	45
D. Karakter, Pendidikan Karakter, dan Karakter Bangsa.....	51
E. Hubungan Karakter dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	60
<b>BAGIAN III TRANSFORMASI NILAI-NILAI <i>HUYULA</i> DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA KONSEP DAN PRAKISIS</b> .....	65
A. Persepsi Masyarakat Terhadap <i>Huyula</i> dan Pembangunan Karakter Bangsa.....	65
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Huyula</i> Kaitannya	

	terhadap Upaya Pembangunan Karakter Bangsa .....	70
C.	Faktor-Faktor Penunjang dan Tantangannya dalam Proses Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Huyula</i> sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa.....	75
D.	Dampak Proses Transformasi Nilai-Nilai Kerifan Lokal <i>Huyula</i> Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa.....	89
E.	Kegiatan-Kegiatan yang dilaksanakan Dalam Menunjang Proses Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Huyula</i> Untuk Pembangunan Karakter Bangsa .....	99
<b>BAGIAN IV</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Rekomendasi.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>125</b>

## BAGIAN I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”. Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya. Kluchohn dan Kelly (Niode, 2007: 49)

berpendapat bahwa kebudayaan adalah 'pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia'. Mengacu pada pendapat tersebut, segala aktivitas kebudayaan bermaksud memenuhi sejumlah kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter bangsa.

Konspeksi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Artinya, percuma kita bicara, menggaungkan, dan mendesain pembangunan karakter bangsa tanpa memperhatikan keragaman budaya lengkap dengan nilai-nilainya. Sebab karakter bangsa dibangun bukan berdasarkan pada formula yang instan dan kondisi yang instan pula, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun. Dan itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Sehubungan dengan

hal tersebut menurut Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;
- 2) ketidakjujuran yang membudaya;
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin;
- 4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan;
- 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian;
- 6) penggunaan bahasa yang memburuk;
- 7) penurunan etos kerja;
- 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara;
- 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan
- 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Fenomena yang diungkapkan oleh Lickona adalah hal yang sudah biasa dikalangan masyarakat kita. Kekerasan yang ditunjukkan bukan saja kekerasan di kalangan remaja namun terjadi pula di kalangan anak-anak didik, yakni mereka-mereka yang duduk di bangku SMP dan SMA bahkan Perguruan Tinggi. Dan peristiwa ini seakan menjadi sasaran empuk media untuk memberitakan dan menayangkan perilaku yang memalukan tersebut. Kemudian ketidakjujuran yang mewabah republik ini merupakan hal yang sudah biasa. Hal ini bisa dilihat dari betapa banyaknya para pejabat yang terjerat kasus korupsi yang setiap saat kita saksikan baik di media massa maupun media elektronik. Di zaman Orde Baru Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) hanya berputar pada lingkaran istana saja namun di era Reformasi sekarang ini KKN nampaknya sudah menggurita di mana-mana baik di Tingkat Pemerintah pusat sampai pada Pemerintah Kelurahan/Desa. Pada intinya apa yang menjadi kekhawatiran Lickona sepertinya sudah dan sedang terjadi di negara ini.

Para pengambil kebijakan sepertinya sudah hampir kehabisan akal untuk mencari formula yang terbaik bagaimana caranya

permasalahan karakter yang melanda bangsa ini dapat diminimalisir bahkan dieleminir. Adapun kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dengan harapan dapat mencegah masalah-masalah yang digambarkan di atas yakni: mulai dari penerapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan ranah afektif peserta didik dan pelaporan harta kekayaan para pejabat-pejabat negara secara berkala kepada instansi yang berwenang. Tapi kebijakan ini tidak akan berhasil dengan baik jika tidak dibarengi dengan pengembangan kebijakan lain yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat sebagai insan yang berbudaya. Karena sebetulnya kebijakan yang dirancang oleh pemerintah dengan harapan menjadikan warga negara yang berkarakter baik sesungguhnya hanya sebagai instrumen pendukung. Sebab, jauh sebelum mengenal peraturan negara atau kebijakan negara masyarakat kita sudah mengenal budaya serta sudah menjalankan nilai-nilai budaya yang jika kita korelasikan dengan konteks kehidupan masa kini rasanya masih sangat perlu untuk dilestarikan, walaupun harus ditelaah kembali kegiatannya tanpa mengeliminir substansinya. Hal yang mendasar penulis maksudkan adalah kearifan lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut Saini (Syam, 2009:285-286) mengungkapkan bahwa:

Perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya ini. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas akan berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa, bangsa yang kreatiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah-tengah bangsa lain, kita perlu rujukan budaya tradisi yang bernilai

dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini.

Pendapat di atas memberi petunjuk bahwa negara yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik dan mampu meminimalisir penyakit-penyakit sosial masyarakat. Di era globalisasi sekarang ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan-kegiatan gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal. Oleh karena itu, perlu mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal untuk pembangunan karakter bangsa agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan budaya bangsa, serta mampu melaksanakan musyawarah mufakat, kerja sama atau gotong royong sebagai upaya mempertahankan warisan budaya tersebut.

Pembangunan karakter bangsa melalui kearifan lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis;
- 2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan

karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara;

- 3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan;
- 4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1).

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 (2010-2025:2) akan terjadi:

- 1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa;
- 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila;
- 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- 4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara;
- 5) ancaman disintegrasi bangsa; dan
- 6) melemahnya kemandirian bangsa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pembangunan karakter bangsa melibatkan berbagai pihak baik keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembangunan karakter bangsa tidak akan berhasil selama pihak-pihak yang berkompeten untuk menunjang pembangunan karakter tersebut tidak saling bekerja sama. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa perlu dilakukan di luar sekolah atau pada masyarakat secara umum sesuai dengan kearifan budaya lokal masing-masing. Hal yang

sama disampaikan oleh Eddy (2009:5) bahwa “pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan”.

Salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu budaya gotong royong (*Huyula*) yang dulu dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. *Huyula* merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian.

Ridwan Ibrahim (2003) dalam Tesis-Nya menggambarkan bahwa *Huyula* bagi masyarakat Gorontalo dapat dilihat dalam beberapa jenis kegiatan yaitu: 1) *Ambu* merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya. Selain itu, *ambu* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti perkelahian antara warga; 2) *Hileiya* adalah merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya; dan 3) *Ti'ayo* adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian,

kegiatan membangun rumah, kegiatan membangun *bantayo* (tenda) untuk pesta perkawinan.

Apa yang gambarkan oleh Ridwan di atas merupakan fakta sejarah bahwa masyarakat Gorontalo memiliki tradisi yang jika diperhatikan dengan baik akan melahirkan kondisi kolektif di masyarakat. Pengakuan dan pelaksanaan nilai kolektifitas inilah sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Sebab dengan cara ini sesulit apapun kondisi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat jika dihadapi dengan rasa kebersamaan tentu masalah itu dapat diatasi. Dan sarana yang dapat menciptakan rasa kolektifitas masyarakat Gorontalo adalah *Huyula*.

*Huyula* dapat pula disebut sebagai karakter lokal Gorontalo yang terwariskan secara turun temurun. Menurut Noor (Mohammad, 2005:376-377) karakter masyarakat adat Gorontalo adalah; penganut agama Islam yang taat (100% orang Gorontalo) kecuali pendatang dan yang pindah agama, tetapi masyarakat Gorontalo yang beragama Islam tidak fanatik, menghormati pemimpin yang sering mengarah pada kultus individu selama pemimpin tersebut memihak kepada kepentingan rakyat yang diperkuat oleh ajaran Islam, dan masyarakat Gorontalo sangat familiar, menghargai kebersamaan, terdiri dari rumpun keluarga yang sangat erat hubungannya satu sama lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan budaya *Huyula* sebagai modal masyarakat Gorontalo membangun daerahnya. Tetapi, dengan hadirnya globalisasi yang kurang terfilterisasi dengan baik menyebabkan budaya *Huyula* sedikit demi sedikit hilang dalam kebiasaan masyarakat Gorontalo. Menurut Laliyo (Mohammad, 2005:366-367) hadirnya globalisasi kearifan lokal Gorontalo semakin termarginalkan, hal ini nampak pada perilaku masyarakat Gorontalo yang sudah mulai mengabaikan budaya *Huyula* yang

dulu pernah dipraktekkan oleh leluhur. Sesuai dengan pendapat tersebut budaya *Huyula* merupakan budaya Gorontalo yang diwariskan oleh leluhur yang memiliki nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab dan toleransi yang mulai dilupakan oleh masyarakat Gorontalo sehingga kondisi ini jika tidak mendapat perhatian dari seluruh elemen masyarakat Gorontalo akan menyebabkan hilangnya budaya *Huyula* di Gorontalo.

Mengingat begitu pentingnya nilai yang terkandung dalam budaya *Huyula* maka dalam era globalisasi sekarang ini penting untuk ditransformasi kepada warga negara sebagai sarana pembangunan karakter bangsa agar terbentuk warga negara yang memiliki wawasan global tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan hidup berbangsa dan bernegara seperti yang diungkapkan oleh Wahab (1996:27)

Warga negara yang perspektif global yang mana harus senantiasa membina warga negara Indonesia yang loyal, berdedikasi, dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan bangsa dan negara sehingga warga negara senantiasa berpikir global, dan bertindak nasional.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dalam menyikapi perkembangan zaman warga negara dapat memposisikan diri sebagai anggota masyarakat dunia atau masyarakat kosmopolitan artinya warga negara sadar bahwa dalam menjalankan kehidupan di era modernisasi sekarang ini yang diperlukan adalah sikap toleransi, suasana inklusif memandang perbedaan baik antara masyarakat sesama bangsa dan negara maupun masyarakat yang berbeda latar belakang bangsa dan negara tetapi yang sangat ditekankan adalah jangan sampai terjebak dalam kehidupan yang individualis dan materialis. Oleh karena itu, perlu memperhatikan nilai-nilai keraifan lokal masing-masing daerah, karena dengan

kearifan lokal yang dimiliki dan dipelihara secara terus menerus dan intens baik oleh pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat maupun masyarakat secara umum.

Buku ini ditulis berdasarkan research yang dilaksanakan di Kota Gorontalo khususnya di tiga kecamatan yakni Kecamatan Kota Barat, Kota Selatan, dan Kecamatan Kota Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang transformasi nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya *Huyula* membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya, tanpa ada rekayasa serta pengaruh dari luar. Hal ini senada dengan Moleong (2006:3) bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”.

Atas dasar itulah maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian kualitatif-naturalistik. Cresswell (2010: 15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

*Qualitatif research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a sosial or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analysis words, report detailed views on informants, and conducts teh study in a natural cetting.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada tradisi metodologi penelitian dengan cara menyelidiki masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti membuat gambaran yang kompleks, gambaran secara menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para

informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap “makna”. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian, melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik atau menggambarkan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen dan peneliti mendatangi sendiri sumbernya secara langsung. Menurut Bogdan dan Biglen (1992:27) bahwa “pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung”.

Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin mengetahui secara langsung dan mendalam mengenai proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Dari penelitian ini diharapkan dapat dikumpulkan data sebanyak mungkin tentang transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo sebagai upaya pembangunan karakter bangsa dengan tidak mengesampingkan keakuratan data yang diperoleh.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (*case study*). Berdasarkan Yin (1995:18) bahwa:

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan kontek tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Menurut Smith (Lincoln dan Denzin, 2009:300) bahwa kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*abounded system*). Sedangkan menurut Stake (Creswell, 2010:20) bahwa “studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti didalamnya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi waktu dan peristiwa”. Selanjutnya Nazir (2011:57) menjelaskan bahwa studi kasus atau *case study* adalah:

Penelitian yang subjek penelitiannya dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. sehingga dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat dan karakter yang khas dari kasus, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan menjadikan suatu hal yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba (Mulyana, 2002:201) mengemukakan keistimewaan penelitian studi kasus sebagai berikut:

(1) Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek peneliti; (2) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari; (3) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden; (4) Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan; (5) Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferibilitas; (6) Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa studi kasus lebih menekankan pada suatu kasus baik yang berhubungan dengan

program, proses, aktivitas, dan peristiwa. Adapaun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya *Huyula* di Kota Gorontalo mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang berdampak pada tidak tercapainya pembangunan karakter bangsa.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti. Adapun aspek-aspek tertentu yang khas dalam penelitian ini adalah:

- a) Budaya *Huyula* hanya ada di Gorontalo dan merupakan tradisi peninggalan leluhur masyarakat Gorontalo;
- b) Budaya *Huyula* merupakan budaya Gorontalo yang mengandung nilai-nilai luhur Pancasila dan menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh dengan semangat gotong royong dan kebersamaan;
- c) Dalam perkembangannya budaya *Huyula* di Kota Gorontalo mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Adapun pengolahan dan analisis data melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informan melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Analisis data terdiri dari pengumpulan, reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi

kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2007:21-22).

## BAGIAN II

### KAJIAN TENTANG TRANSFORMASI NILAI, KEARIFAN LOKAL GORONTALO (*HUYULA*), DAN KARAKTER BANGSA

#### A. Transformasi Nilai

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Daryanto, 1994:208) kata transformasi artinya “perubahan rupa, atau perubahan bentuk”. Kata transformasi berasal dari dua kata dasar, ‘*trans* dan *form*’. *Trans* berarti melintasi dari satu sisi ke sisi lainnya (*across*), atau melampaui (*beyond*); dan kata *form* berarti bentuk. Transformasi sering pula diartikan adanya perubahan atau perpindahan bentuk yang jelas. Pemakaian kata transformasi menjelaskan perubahan yang bertahap dan terarah tetapi tidak radikal (<http://pukatbangsa.wordpress.com>).

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra (Pujileksono, 209:143) transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua

peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.

Menurut Kayam (Pujileksono, 2009:143) transformasi mengandaikan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok yang baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap, akan tetapi dapat pula dibayangkan sebagai suatu titik balik yang cepat bahkan berubah dengan cepat. Transformasi sosial budaya di Indonesia yang digambarkan oleh Kayam sebagai tantangan yang berat. Transformasi tersebut adalah menarik budaya etnis ketataran kebudayaan kebangsaan dan menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri (Pujileksono, 2009:144).

Transformasi sosial budaya di Indonesia terus berlangsung ke arah yang lebih rumit dan kompleks. Tradisi lama yang telah ada sebelumnya dipertanyakan, tetapi tradisi baru belum tentu dapat ditumbuhkan. Transformasi menjadi masyarakat dengan budaya baru yang berciri Indonesia, berusaha tetap mempertahankan tradisi dan nilai budaya etnis. Sementara itu, konsep transformasi nilai-nilai budaya lokal yang digunakan dalam penelitian ini karena transformasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari konsekuensi modernisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal berada dalam transformasi melalui modernisasi. Masyarakat Kota Gorontalo yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini berada dalam situasi transformasi. Antara tradisi dan moderen dalam lingkup sisten sosial budaya yang mengalami perubahan menuju identitas dan kepentingan bersama sebagaimana terdapat dalam nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* yang terdapat di Kota Gorontalo.

Transformasi menurut Kuntowijoyo (2006:56) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan

memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihindangi oleh sesuatu tersebut. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya *Huyula* yang berada di Kota Gorontalo sebagai dasar keberhasilan pembangunan karakter bangsa.

Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, Rachman (Hakam, 2007:57). Berdasarkan pengertian tersebut nilai adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Fraenkel, 1977:10). Nilai sangat berpengaruh karena merupakan

pegangan emosional seseorang (*values are powerful emotional commitment*) (Djahiri, 1985:18). Berdasarkan pendapat tersebut nilai merupakan suatu keyakinan manusia yang dianggap penting mengenai apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan warga dunia. Dalam konteks tersebut maka manusia dikategorikan sebagai makhluk yang bernilai. Senada dengan hal tersebut Hakam (2007:197) mengungkapkan:

Manusia sebagai makhluk yang bernilai memiliki dua konteks, *pertama* akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Pandangan *kedua* memandang nilai itu subjektif, artinya nilai sangat tergantung pada subjek penilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu, nilai melekat dengan subjek penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan diluar sipenilai tetapi inheren dengan subjek yang menilai. Nilai dalam objek bukan penting atau tidak penting pada objek sejatinya, melainkan tergantung sipenilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah ada tetapi untuk memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri individu, masyarakat, bahkan bangsa dan

negara maka diperlukan pengembangan serta transformasi nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menunjang tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat maka diperlukan usaha dalam bentuk transformasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar masyarakat dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya tersebut.

Dalam teori *moral socialization* atau teori moral sosialisasi dari Hoffman (Hakam, 2007:131-132) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (*transmisi*) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter

yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

## **B. Budaya, Pranata Sosial, Budaya Lokal, Globalisasi, dan Keberadaan Budaya Lokal dalam Globalisasi**

### **1. Budaya**

Ditinjau dari asal kata, kebudayaan berarti penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, Baker (Niode, 2007:9). Menurut Koentjaraningrat (1985:200-201) kebudayaan dapat digolongkan atas tiga wujud yaitu; 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, selanjutnya disebut sistem budaya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat atau disebut sistem sosial, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya atau disebut kebudayaan fisik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan budaya memiliki nilai-nilai yang berada dalam alam pikiran manusia mengenai aspek-aspek yang dianggap penting untuk dirujuk dan dipedomani dalam berpikir, berperilaku dan bertindak pada semua unsur kehidupan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan 'hal-hal yang bersangkutan dengan akal' (Koentjaraningrat, 2009:146). Menurut Taylor (Harsojo, 1984:92) kebudayaan adalah 'keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang diadaptasi oleh manusia sebagai anggota masyarakat'. Hal ini sesuai dengan pendapat Harsojo (1984:93) kebudayaan meliputi "seluruh

kelakuan masyarakat semuanya tersusun dari kehidupan oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan hasil kelakuan manusia yang diatur". Sedangkan menurut D'Andrade (Supardan, 2008:201) pengertian kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk pada warisan sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan kompleksitas aktivitas masyarakat, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai, diantaranya nilai kerja sama atau gotong royong. Hal ini sesuai dengan pendapat Niode (2007:51) pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari; nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa *utilitas* atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam cinta, persahabatan, dan gotong-royong.

Dalam perkembangan budaya jika tidak mendapat perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat maupun pemerintah, maka eksistensi budaya akan mengalami ketertinggalan bahkan akan mengarah pada hilangnya budaya tersebut. Kaitannya dengan hal ini, berikut beberapa teori mengenai budaya yaitu:

### a) Teori Orientasi Nilai Budaya

Menurut seorang ahli antropologi terkenal yaitu Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009:154-155) bahwa setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah sebagai berikut:

- (1) Masalah hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH)
- (2) Masalah hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK)
- (3) Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW)
- (4) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA)
- (5) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya mengenai masalah pertama, ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha misalnya dapat disangka mengonsepsikan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju kearah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana*=meniup habis), dan meremehkan segala tindakan yang mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (*samsara*). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi

manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan-kebudayaan lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus lebih banyak menghasilkan karya lagi.

Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan serupa itu orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau ataupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan seperti itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain, yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi

menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Akhirnya, mengenai masalah kelima (MM), ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh, pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan seperti itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Selain itu, ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia tergantung orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan seperti itu, sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya tanpa bantuan orang lain.

Untuk memudahkan para pembaca, kerangka Kluckhohn tentang teori orientasi nilai budaya tercantum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia (Koentjaraningrat, 2009:157)**

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Hakikat hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
			supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sangatlah beragam, dan dalam nilai-nilai budaya tersebut ada nilai-nilai kebaikan yang perlu diikuti oleh masyarakat Indonesia serta dapat dijadikan sebagai kontrol, dan pedoman hidup masyarakat, dan ada pula yang tidak perlu diikuti oleh masyarakat. Jika nilai-nilai budaya yang baik diorientasikan pada nilai budaya di Indonesia yang dalam kenyataannya selalu berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia ternyata

bukan hanya sekedar simbol-simbol, atau slogan dengan rangkaian kata-kata yang indah tetapi memiliki arah berupa nilai yang menjadi orientasi budaya yang sangat tinggi nilainya, masing-masing sila memuat kelima hal atau sila yang sangat tinggi nilainya. Masing-masing nilai memuat makna hidup manusia, makna sosial, makna hubungan manusia yang satu dengan lainnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan masa depan atau kemampuan manusia untuk merancang masa depan, dan arah aktivitas yang selalu disinari oleh sila yang pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dan merupakan kristalisasi dari nilai Pancasila adalah; kebersamaan, persatuan dan kesatuan, toleransi, musyawarah mufakat, empati, cinta tanah air, dan gotong royong. Inilah diantara nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan menjadi modal masyarakat Indonesia dalam melangsungkan aktivitasnya dari zaman dahulu sampai sekarang.

#### **b) Teori Budaya Fungsional**

Inti dari teori budaya fungsional yang dikembangkan oleh Malinowski adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009:171).

Aliran fungsional menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan alat dan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaiannya dengan alam sekitarnya untuk

memenuhi kebutuhannya. Hal yang sama diungkapkan oleh Malinowski (<http://walidrahmanto.blogspot.com>) yaitu 'budaya difungsikan secara luas oleh manusia sebagai sarana untuk mengatasi masalah masalah-masalah yang dihadapi sebagai upaya penyesuaiannya dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya'.

Teori tersebut menjelaskan bahwa budaya merupakan alat yang dapat dijadikan masyarakat untuk menyesuaikan dengan alam agar kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi. Contoh budaya fungsional ini banyak kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya pada musim kemarau para petani sulit bercocok tanam, akhirnya petani tersebut mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni dengan cara menjadi nelayan secara bersama-sama, dan setelah musim hujan tiba mereka pun kembali menjadi petani lagi untuk melangsungkan kebutuhan hidupnya.

Sehubungan dengan hal di atas, menurut Kaberry (Koentjaraningrat, 2009:167) terdapat fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu; (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; (3) fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Teori ini menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan sesama masyarakat apabila terlaksana dengan baik, hal yang sangat terpenting adalah tingkat pemahaman masyarakat terhadap fungsi dari hubungan tersebut. Setelah fungsi dari hubungan tersebut diketahui dan dipahamai, maka selanjutnya masyarakat dapat pula wajib mengetahui dan memahami mengapa hubungan dan interaksi kerja sama tersebut dilaksanakan.

### c) Teori Sinkronisasi Budaya

Teori Hamelink (<http://validrahmanto.blogspot.com>) ini menguraikan: 'lalu lintas produk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai model yang sinkronik'. Maksudnya negara-negara Barat dan Amerika menawarkan suatu model yang diikuti negara-negara satelit yang membuat seluruh proses budaya lokal menjadi kacau atau bahkan menghadapi jurang kepunahan. Dimensi-dimensi yang unik dari budaya nusantara dalam spektrum nilai kemanusiaan yang telah berevolusi berabad-abad berangsur-angsur cepat termarginalkan oleh budaya mancanegara yang tidak jelas manfaatnya. Ironisnya hal tersebut terjadi ketika teknologi komunikasi telah mencapai tataran yang tinggi, sehingga dengan mudah melakukan pertukaran dan penyebaran budaya. Dalam sumber yang sama Hamelink mengatakan bahwa:

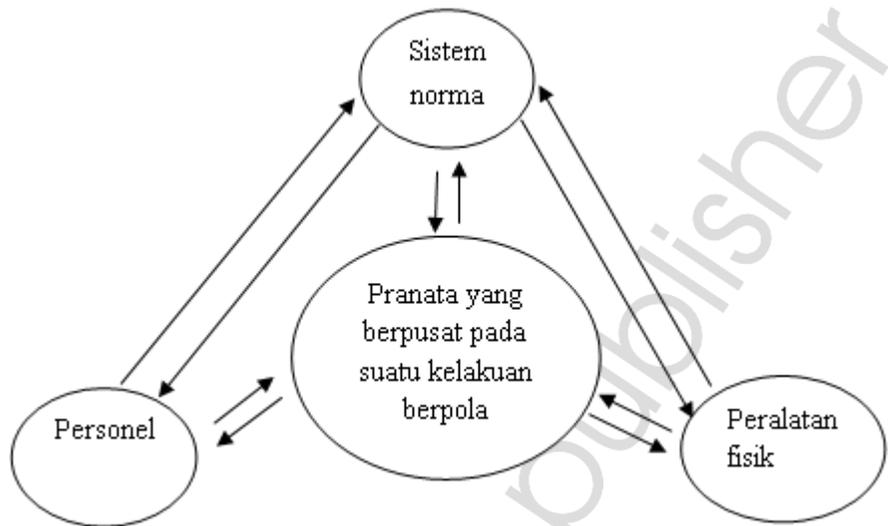
Dalam sejarah budaya manusia belum pernah terjadi lalu lintas satu arah dalam suatu konfrontasi budaya seperti kita alami saat ini. Karena sebenarnya konfrontasi budaya dua arah dimana budaya yang satu dengan budaya yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi akan menghasilkan budaya yang lebih kaya (kompilasi). Sedangkan konfrontasi budaya searah akan memusnahkan budaya yang pasif dan lebih lemah. Bila otonomi budaya didefinisikan sebagai kapasitas masyarakat untuk

memutuskan alokasi sumber dayanya sendiri demi suatu penyesuaian diri yang memadai terhadap lingkungan, maka sinkronisasi budaya tersebut jelas merupakan ancaman bagi otonomi budaya masyarakatnya.

Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam hal perkembangan budaya idealnya dapat dilakukan melalui konfrontasi dua arah, dimana budaya yang satu saling mempengaruhi budaya yang lain dan tidak menonjolkan pemaksaan budaya yang satu kepada budaya yang lain sehingga yang terjadi adalah menambah kekayaan budaya di bumi ini. Tetapi justru yang terjadi sekarang ini adalah konfrontasi satu arah, yang berorientasi pada dominasi budaya yang satu terhadap budaya yang lain sehingga berimplikasi pada punahnya budaya bangsa atau kearifan loka.

## **2. Pranata Sosial**

Dalam ilmu antropologi dikenal istilah pranata sosial atau institusi sosial yang senantiasa menganalisis aktivitas-aktivitas manusia dalam masyarakat serta memberi petunjuk kepada masyarakat agar dalam melaksanakan aktivitas tidak mengabaikan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985:14-15) bahwa budaya dalam wujud ideel, wujud kelakuan, dan wujud fisik, serta adanya manusia yang melaksanakan. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa dalam ilmu antropologi terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan dan dapat berpengaruh pada aktivitas dan perkembangan masyarakat. Adapun komponen-komponen dari pranata sosial seperti berikut ini:



**Gambar 2.1 Komponen-Komponen dari Pranata Sosial  
(Koentjaraningrat, 1985:15)**

Adapun golongan pranata sosial berdasarkan kebutuhan hidup manusia menurut Koentjaraningrat (1985:16-17) adalah sebagai berikut:

- a. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan, ialah yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*. Contohnya: pelamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak-anak, perceraian dan sebagainya.
- b. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta dan benda, ialah *economic institutions*. Contoh: pertanian, peternakan, pemburuan, industri, barter, koperasi, penjualan dan sebagainya.
- c. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, ialah *education institutions*.

Contoh: pengasuhan anak-anak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustakaan umum dan sebagainya.

- d. Pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, ialah *scientific institutions*. Contoh metodik ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah dan sebagainya.
- e. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahannya, dan untuk rekreasi, ialah *aesthetic and recreational institutional*. Contoh: seni rupa, seni suara seni gerak, seni drama, kesusastraan, olahraga dan sebagainya.
- f. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib, ialah *religius institutions*. Contoh: tempat-tempat ibadah, doa, kenduri, upacara penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib dan sebagainya.
- g. Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, ialah *political institutions*. Contoh: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, dan sebagainya.
- h. Pranata-pranata yang mengurus kebutuhan jasmaniah dari manusia, ialah *somatic institutions*. Contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut di atas, dapatlah kita pahami bahwa dalam ilmu antropologi terdapat pranata sosial atau institusi sosial yang mengakomodir kepentingan manusia agar

dapat memenuhi kebutuhan dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat pranata sosial dapat pula menjadi sarana untuk pembangunan karakter bangsa karena dalam pranata sosial tersebut terkandung nilai-nilai diantaranya gotong royong, tanggung jawab, ketaatan terhadap ajaran agama, serta persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Hertzler (Saebani, 2012:145) pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks, dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dihindarkan, karena telah terpenuhinya kebutuhan elementer individual, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib, dan tujuan-tujuan sosial yang penting. Konsep tersebut berbentuk keharusan, kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individual, pranata sosial mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan oleh individu di dalam kelompok, dan secara sosial pranata sosial merupakan satu struktur.

Dilihat dari perkembangannya, pranata sosial timbul secara perlahan. Pada mulanya, manusia melakukan aktivitas karena didorong oleh kebutuhan dasarnya. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya manusia tidak selalu menggunakan cara yang sebaik-baiknya, tetapi ia memperbaiki cara-cara tersebut sehingga cukup efisien untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan dan keturunan jenisnya. Kemudian cara-cara itu ditawarkan dan diterima oleh kelompoknya dan diteruskan dari kenerasi ke generasi berikutnya. Apabila satu cara hidup telah diakui dan diterima oleh masyarakat berarti cara tersebut sudah tersistematisasi dalam kelompok masyarakat dan diimplementasikan lewat lembaga-lembaga sosial yang disebut pranata sosial.

Menurut Saebani (2012:146) dilihat dari tipenya, pranata sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. *Cresive institutions*, seperti hak milik, perkawinan, dan religi yang tumbuh tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa disadari;
- b. *Enacted institutions*, seperti perdagangan dan educational institutions, yang diorganisasikan secara sadar;
- c. *Basic institutions*, yang dianggap esensial bagi pengaturan hubungan sosial dan bagi kelangsungan hidup masyarakat, seperti keluarga, hak milik, dan sekolah;
- d. *Susidiary institutions*, yang kurang penting sifatnya jika dibandingkan dengan basic institutions dalam masyarakat tertentu.

Pada masyarakat yang kompleks, yang telah maju dalam segala bidang, pranata sosialnya pun menjadi kompleks karena cara manusia memenuhi kebutuhan dalam masyarakat semacam itu sangat kompleks. Dalam hidup seperti itu, pembagian kerja telah dilakukan. Hal ini menunjukkan keragaman pranata yang timbul sebagai cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan kehidupan kekerabatan, kebutuhan pencarian hidup, kebutuhan penerangan, dan pendidikan.

Dalam pranata sosial diatur status dan peran untuk melaksanakan aktivitas pranata yang bersangkutan. Dengan kata lain peran-peran tersebut terangkai membentuk sebuah sistem yang disebut sebagai pranata sosial atau institusi sosial yakni sistem antar hubungan norma-norma dan peranan-peranan yang diadakan dan dibakukan guna pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat atau sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Peranan-peranan

yang terkait pada konteks pranata sosial yang dilaksanakan oleh yang terlibat di dalamnya, hal tersebut merupakan perwujudan objektif dari hak dan kewajiban individu para anggota komunitas dalam melaksanakan aktivitas pranata sosial yang bersangkutan. Bekerjanya sistem yang ada dalam pranata sosial ini mendorong bekerjanya status dan peran yang mengikat individu yang berada dalam pranata sosial yang bersangkutan dalam menanggapi lingkungan yang dihadapinya.

Oleh karena itu, berdasarkan fungsinya menurut Wulansari (2009:94-95) fungsi pranata sosial dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman pada setiap anggota masyarakat, bagaimana mereka harus berbuat, bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi setiap masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya;
- b. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan;
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*) yaitu sistem pengawasan yang terdapat dalam masyarakat untuk menghadapi tingkah laku para anggotanya.

Fungsi-fungsi pranata sosial di atas, menunjukkan bahwa lembaga sosial merupakan bagian pokok dari kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karenanya, dalam kebudayaan sangatlah penting bila seseorang memahami lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang hadir dan tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya pranata sosial memiliki ciri-ciri yang menjadi penanda bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan seluruh anggota masyarakat tergolong

dalam pranata sosial. Adapun ciri-ciri umum pranata sosial menurut Lewis (Wulansari, 2009:96-97) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap pranata sosial merupakan organisasi dari pola-pola pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud dalam bentuk aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya, dan lembaga sosial ini terdiri dari tata kelakuan, adat istiadat, kebiasaan, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung atau tidak langsung tergabung dalam satu unit fungsi lembaga pranata sosial;
- b. Pada setiap lembaga sosial, sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan, baru akan menjadi pranata sosial setelah melewati waktu yang relatif lama. Misalnya suatu sistem pendidikan baru akan dapat diterapkan setelah mengalami masa percobaan;
- c. Setiap pranata sosial memiliki tujuan dan memiliki alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk keperluan mencapai tujuan dari pranata sosial itu. Peralatan tersebut dapat berupa bangunan, mesin-mesin dan peralatan lainnya;
- d. Pranata sosial tersebut memiliki lambang-lambang yang secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga tersebut;
- e. Setiap pranata sosial memiliki tradisi yang tertulis dan tidak tertulis yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku dan lain-lain.

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa maksud pranata sosial adalah suatu sistem hubungan sosial yang terorganisir serta memperlihatkan adanya nilai-nilai dan cara-cara berhubungan satu sama lain yang diatur bersama guna memenuhi kebutuhan manusia dalam suatu masyarakat tertentu. Misalnya, kebutuhan hidup kekerabatan menimbulkan pranata-pranata

kemasyarakatan seperti pelamaran, perkawinan, perceraian dan sebagainya.

Kebutuhan akan mata pencaharian hidup menimbulkan adanya pranata-pranata kemasyarakatan seperti, pertanian, peternakan, koperasi, industri, dan lain-lain. Kebutuhan akan pendidikan akan menimbulkan pranata-pranata kemasyarakatan seperti adanya pesantren, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, pemberantasan buta huruf dan sebagainya. Kebutuhan untuk menyatakan rasa keindahan menimbulkan pranata-pranata kemasyarakatan seperti kesusasteraan, seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Kebutuhan jasmaniah manusia menimbulkan pranata-pranata kemasyarakatan seperti olahraga, pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran dan lain-lain.

Kenyataan di atas, menunjukkan bahwa pranata sosial selalu ada pada setiap masyarakat di mana pun mereka berada, tanpa memperhatikan apakah masyarakat itu masih memiliki taraf kebudayaan sederhana atau moderen. Hal ini dapat terjadi karena setiap masyarakat atau kelompok masyarakat selalu memiliki kebutuhan pokok yang apabila dikelompokkan akan terhimpun dalam suatu pranata yang dinamakan pranata sosial atau lembaga kemasyarakatan.

### **3. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu '*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*'.

Selain itu, *local genius* menurut Wales yaitu 'kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan

asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan' (Rosidi, 2011:29).

Berdasarkan pendapat di atas, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008:40) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*).

Dilihat dari struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi. Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah);
- 2) Kebudayaan umum lokal;
- 3) Kebudayaan nasional.

Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan

umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:89) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah "suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya".

Menurut Judistira (2008:141) kearifan lokal adalah "merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk)." Selain itu, Judistira (2008:141) menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pengertian yang luas Judistira (2008:113) mengatakan bahwa:

Kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola-pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut. Wilayah administratif tertentu, menurut Judistira bisa merupakan wilayah budaya daerah, atau wilayah budaya daerah itu meliputi beberapa administratif, ataupun di suatu wilayah administratif akan terdiri dari bagian-bagian suatu budaya daerah. Wilayah administratif atau demokrasi pada dasarnya menjadi batasan dari budaya lokal dalam defenisinya, namun pada perkembangan dewasa ini, dimana arus urbanisasi dan atau

persebaran penduduk yang cenderung tidak merata, menjadi sebuah persoalan yang mengikis definisi tersebut.

Dalam pengertian budaya lokal atau daerah yang ditinjau dari faktor demokrasi dengan polemik didalamnya, Kuntowijoyo (2006:42) memandang bahwa wilayah administratif antara antara desa dan kota menjadi kajian tersendiri. Dimana menurutnya, kota yang umumnya menjadi pusat dari bercampurnya berbagai kelompok masyarakat baik lokal maupun pendatang menjadi lokasi yang sulit didefinisikan. Sedangkan di wilayah desa, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengidentifikasian. Di kota-kota dan lapisan atas masyarakat sudah ada kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota. Sekalipun inisiatif dan kreatifitas kebudayaan daerah dan tradisional jatuh ke tangan orang kota, *sense of belonging* orang desa terhadap tradisi jauh lebih besar.

Interaksi antara budaya pendatang dan masyarakat lokal, pada hakekatnya definisi budaya berdasarkan konteks wilayah atau demokratis pada prinsipnya tetap masih relevan walaupun tidak sekuat definisi pada konteks suku bangsa. Hal ini sesuai yang dikatakan Abdullah (2006:84) bahwa:

Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang pada posisi yang relatif lemah.

Merujuk pada beberapa pandangan sejumlah pakar budaya di atas, maka dapat disimpulkan kearifana lokal dalam definisinya didasari oleh dua faktor utama yakni faktor suku bangsa yang

menganutnya dan kedua adalah faktor demokratis atau wilayah administratif. Namun, melihat adanya polemik pada faktor demokratis seiring dengan persebaran penduduk, maka penulis akan lebih menekankan pada definisi kearifan lokal sebagai budaya yang dianut oleh suku bangsa, misalnya Budaya Gorontalo (kearifan lokal) adalah budaya yang dianut oleh Suku Bangsa Gorontalo, hal ini bisa ditentukan oleh minimal bahasa yang digunakan.

#### **4. Globalisasi**

Bagi sebagian orang globalisasi dipandang sebagai bagian dari proses integrasi umat manusia di bumi walaupun berbeda latar belakang budaya, bangsa, bahkan negara yang ditandai dengan kebangkitan baru kesadaran kemanusiaan. Namun, bagi yang lainnya globalisasi justru dirasakan sebagai ancaman disintegrasi dan marginalisasi kemanusiaan secara total dan semesta. Menurut Rahardjo (Mohammad, 2005:355) globalisasi sebenarnya merupakan gejala yang sudah lama diketahui, disadari, dan dibahas. Tapi gejala itu baru menarik perhatian setelah dibahas oleh ilmuan Marxis atau dari perspektif Marxis. Misalnya saja Frank seorang ilmuan Marxis terkemuka, yang menyebut modernisasi sebagai gejala globalisasi yaitu perkembangan yang bermula dari Eropa Barat dan menyebar keseluruh dunia. Berdasarkan pendapat tersebut globalisasi merupakan kegiatan manusia yang gejala-gejalanya sudah ada tetapi baru nampak setelah negara-negara Eropa Barat memperkenalkan kegiatan-kegiatan globalisasi tersebut.

Kalidjernih (2010:56) menyatakan globalisasi merupakan "interkoneksi atau keterhubungan yang intensif antar individu, kelompok, masyarakat dan negara karena ekspansi kapitalisme".

Berdasarkan pendapat tersebut globalisasi merupakan kegiatan saling keterhubungan antara kelompok yang satu dengan yang lain, bahkan hubungan antara negara yang satu dengan negara yang lain dengan maksud memperoleh keuntungan bersama-sama. Hal yang sama diungkapkan oleh Waters (Kalidjernih, 2010:56-57) globalisasi dapat dilihat melalui tiga dimensi utama, yakni ekonomi, politik, dan kultural. Globalisasi ekonomi berhubungan dengan tumbuhnya pasar-pasar keuangan dunia dan zona-zona perdagangan bebas, pertukaran global barang-barang dan jasa, dan pertumbuhan yang cepat korporat-korporat transnasional. Globalisasi politik adalah tentang cara bahwa negara bangsa sedang digantikan oleh organisasi-organisasi internasional misalnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan munculnya politik global. Globalisasi kultural adalah tentang arus informasi, tanda-tanda dan simbol-simbol seputar dunia dan reaksi-reaksi terhadap arus tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa proses hubungan antar negara memberikan gambaran kejadian atau kegiatan di satu negara memiliki relasi dengan kegiatan di negara lain sehingga terjadi ketergantungan dan hal tersebut dapat terjadi dalam ruang lingkup ekonomi, politik, dan budaya. Dalam konteks budaya, globalisasi memberikan pengaruh terhadap budaya di negara lain bahkan meningkatnya saling ketergantungan sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan teori dependensi dari Qordoso *et al.* (Syam, 2009:344) bahwa:

Globalisasi dalam arti yang negatif adalah bila yang terjadi, bukan heterogenitas melainkan homogenisasi budaya dan gaya hidup dengan menempatkan nilai-nilai universal menjadi tereduksi oleh suatu kepentingan kekuatan dunia yang memang ingin memaksakan kehendaknya.

Lebih lanjut Giddens *et al.* (Kalidjernih, 2010:57) meyakini bahwa globalisasi membawa homogenisasi, hebridasi dan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Homogenisasi ditandai oleh banyak pengalaman yang umum, gaya hidup yang lebih kurang mirip di tengah-tengah kelas-kelas menengah yang makmur. Hal ini telah mengeliminir atau meminimalisasi dampak kultur dan gaya hidup lokal. Hibridasi mengacu kepada cara-cara dimana bentuk-bentuk kehidupan sosial didiversifikasikan seiring dengan terpisahnya praktik-praktik lama yang menyatu kembali ke dalam sesuatu yang baru. Produk-produk global diadaptasi atau dimodifikasi oleh atau untuk kondisi-kondisi lokal. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut globalisasi adalah proses atau kegiatan manusia yang terjadi tanpa batas negara dan merupakan proses saling keterhubungan dan ketergantungan tanpa batas dalam berbagai ruang lingkup kehidupan yang menuju dan menyebabkan homogenitas dan hibridisasi.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

##### **5. Keberadaan Budaya Lokal dalam Globalisasi**

Jauh sebelum hadirnya globalisasi kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam setiap

melakukan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Anggota masyarakat mengakui dan mempercayai jika dalam beraktivitas tidak berdasar pada kearifan lokal dalam hal ini tradisi dan kebiasaan yang bersifat positif maka mereka akan sulit dalam melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Di era globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat dunia menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartini (2004:45) globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal atau budaya lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini sehingga kearifan lokal harus tetap hidup dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Seluruh kearifan lokal agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan identitas atau jati diri lokal, maka harus memperhatikan dan mempertahankan sistem-sistem sosial. Menurut Parsons (Jhonson, 1986:131) ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial dalam hal ini kearifan lokal, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan latensi (L). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan. Selain itu, Malinowski dan Brown beranggapan segala kreatifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 2009:171-177). Teori Struktural Fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling

berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Subsistem disini adalah budaya lokal.

Selanjutnya menurut Ogburn dalam teori *Cultural Lag* atau ketertinggalan budaya pertumbuhan atau perubahan unsur kebudayaan yang mengalami perubahan tidak sama cepatnya yaitu kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal dibelakang perubahan kebudayaan materil (Jhonson, 1986:111). Ketidak seimbangan antara budaya materil dan imateril itulah yang disebut dengan ketertinggalan budaya dalam hal ini budaya lokal. Hal ini sebagai tantangan baru bagi bangsa Indonesia karena globalisasi jika tidak sikapi dengan hati-hati maka akan mengancam eksistensi jati diri bangsa Indonesia. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan penyebab ketertinggalan budaya ialah ketidak seimbangan bangsa dalam hal melestarikan budaya materil maupun imateril.

Dalam perkembangannya teori *Cultural Lag* yang dipopulerkan oleh Ogburn bertentangan dengan Comte dan Sorokin. Bagi Ogburn, segi yang paling penting dalam perubahan sosial adalah kemajuan dalam kebudayaan materil, termasuk penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi, sedangkan Comte dan Sorokin menekankan perubahan dalam bentuk-bentuk pengetahuan atau pandangan dunia sebagai rangsangan utama untuk perubahan sosial, dimana perubahan dalam kebudayaan materil mencerminkan perubahan dalam aspek-aspek kebudayaan imateril (Jhonson, 1986:111). Berdasarkan pertentangan tersebut dapat dianalisis bahwa perspektif para tokoh dalam memaknai perkembangan budaya sangatlah berbeda. Ogburn lebih memandang bahwa perkembangan budaya materil berkembang jauh meninggalkan kebudayaan imateril, sementara Comte dan

Sorokin memandang bahwa perkembangan budaya materil merupakan bukti perubahan budaya imateril, sehingga berkembangnya budaya materil juga berpengaruh pada perkembangan budaya imateril.

Merujuk pada perspektif para tokoh di atas, penulis berpandangan bahwa perkembangan budaya selalu berada dalam konteks budaya materil dan imateril. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa idealnya perkembangan budaya dapat berjalan secara seimbang, dimana perkembangan budaya materil harus seiring dengan perkembangan budaya imateril agar tidak terjadi ketidak seimbangan perkembangan dan perubahan budaya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan zaman yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang mewarnai seluruh aktivitas masyarakat, sebagai masyarakat bagian dari warga dunia perlu menyikapi dan memanfaatkan secara baik hal-hal yang terdapat dalam globalisasi sesuai dengan harapan dan tujuan hidup bangsa. Oleh karena itu, dituntut kemampuan bangsa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekuatan identitas bangsa.

## **C. Eksistensi Budaya Lokal *Huyula***

### **1. Pengertian *Huyula***

Bagi masyarakat Gorontalo tradisi gotong royong dikenal dengan istilah *Huyula* yang menjadi ciri khas kepribadian masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. Dalam Buku Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo, Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi (1982:9) *Huyula* bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu sistem tolong menolong antara anggota-anggota masyarakat, untuk memenuhi

kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan keluarga tetangga dan kerabat.

Mochtar (Mohammad, 2005:320) mengungkapkan bahwa *Huyula* adalah 'pernyataan kebersamaan dalam membangun, atau kebiasaan memusyawarahkan setiap kebijakan yang akan diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak'. Berdasarkan pendapat tersebut *Huyula* merupakan bentuk musyawarah dalam hal merumuskan kebijakan yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan pembangunan demi kepentingan bersama. Hal yang sama diungkapkan oleh Daulima (2004:82) *Huyula* adalah "melakukan suatu pekerjaan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik".

Menurut Syamsudin (1983:64) ditinjau dari segi pelaksanaannya *Huyula* dapat dibagi dalam tiga jenis yakni: 1) swadaya gotong royong laten; 2) gotong royong transisi; dan 3) gotong royong meninvest. *Pertama*; swadaya gotong royong laten yakni masyarakat yang melakukan *Huyula* bilamana ada instruksi dari pemerintah misalnya kepala desa (*Taudaa*) kepada masyarakat agar mereka dapat memperbaiki jalan yang rusak, tanggul dan sebagainya. *Kedua*; gotong royong transisi yakni masyarakat desa melaksanakan *Huyula* atas dasar inisiatif sendiri dari masyarakat maupun adanya intruksi dari pemerintah desa. *Ketiga*; gotong royong manives, artinya masyarakat desa melaksanakan *Huyula* seluruhnya atas dasar inisiatif masyarakat desa itu sendiri dan bila sudah selesai melaksanakan pekerjaan, masyarakat melaporkan pekerjaan tersebut kepada atasan dalam hal ini kepala desa (*Taudaa*). Berdasarkan pengertian budaya *Huyula* tersebut dapat disimpulkan *Huyula* adalah budaya gotong royong atau tolong menolong yang dimiliki oleh masyarakat Kota Gorontalo yang

dilaksanakan secara suka rela dengan maksud untuk kepentingan bersama demi terwujudnya cita-cita bersama.

Sistem tolong menolong (gotong royong) memang tidak selamanya diberikan secara suka rela, tetapi ada beberapa tingkat kerelaan, tergantung dari jenis kegiatannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian dapat kita bedakan antara: (1) tolong menolong dalam kegiatan pertanian, (2) tolong menolong dalam kegiatan sekitar rumah tangga, (3) tolong menolong dalam mempersiapkan pesta dan upacara, dan (4) tolong menolong sewaktu terjadi musibah (Koentjaraningrat, 2005:152).

Sebagai penjelasan dari uraian di atas adalah: mengenai bercocok tanam dalam kegiatan-kegiatan produksi pertanian, ada musim-musim sibuk dan ada musim-musim untuk bersantai. Apabila dalam musim-musim sibuk tenaga yang dapat disediakan oleh para anggota keluarga inti atau keluarga luas tidak cukup, maka bantuan tenaga dapat diperoleh dari sesama warga komunitas. Sistem ini agaknya bersifat universal bagi komunitas-komunitas kecil.

Untuk mengerjakan berbagai kegiatan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, menggali sumur, dan lain-lain, biasanya tetangga diminta membantu. Keluarga yang menyelenggarakan kegiatan tertentu harus memperhatikan peraturan-peraturan sopan-santun adat istiadat, antara lain dengan menyajikan makanan dan minuman. Saling menolong untuk mempersiapkan pesta dan upacara biasanya dilakukan dengan rela dan ikhlas, karena semua orang yang turut dalam kegiatan seperti itu turut pula merasakan suasana gembira yang meliputi pesta.

Akhirnya, saling menolong pada waktu terjadi musibah (kematian, sakit, kecelakaan, dan lain sebagainya), umumnya

dilakukan dengan sangat ikhlas, karena terdorong oleh rasa kebersamaan dan kepedulian.

Menurut Koentjaraningrat (2005:153) jenis gotong royong karja bakti ada dua macam, yaitu (1) bekerja sama dalam proyek-proyek yang diprakarsai para warga komunitas sendiri, dan (2) bekerja sama dalam proyek-proyek yang diperintahkan oleh kepala desa. Proyek-proyek yang diprakarsai para warga komunitas sendiri tentu benar-benar dirasakan manfaatnya, karena itu dikerjakan dengan ikhlas dan penuh semangat. Sebaliknya, proyek-proyek yang diperintahkan dari atas, seringkali mereka tidak pahami benar manfaatnya, dan dirasakan sebagai kewajiban orang lain (dengan memberi imbalan uang). Untuk mendapat sambutan yang positif dari warga masyarakat, pemerintah atau kepala desa memang harus mampu meyakinkan para warga desa akan manfaat suatu proyek bagi kesejahteraan seluruh desa, sehingga mereka sudi bekerja penuh semangat.

Semangat gotong royong timbul akibat adanya pengertian akan kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki jiwa gotong royong, kebutuhan umum dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan pribadi, dan kerja bakti merupakan hal yang terpuji.

Walaupun dalam kehidupan moderen sekarang ini tolong menolong atau dalam bahasa Gorontalo yakni *Huyula* masih bisa dipertahankan. Setiap manusia pasti memiliki sahabat-sahabat karib, kerabat dekat, dan teman-teman yang bernasib sama, yang merupakan kelompok primernya. Setidak-tidaknya diantara mereka itulah *Huyula* masih diperlukan. Dalam kehidupan moderen, arti dari kelompok-kelompok primer menjadi terbatas pada beberapa lapangan kehidupan saja. Sebaliknya, jiwa *Huyula* tidak terbatas pada hubungan-hubungan dalam kelompok primer

saja, dan karena itu dapat tetap dipertahankan dalam kehidupan moderen.

## 2. Sejarah *Huyula*

*Huyula* atau gotong royong ini sudah dikenal sejak dahulu, pada saat itu daratan Gorontalo masih tergenang air, terutama air laut dan penduduknya masih mengembara di pegunungan Tilongkabila Bone Bolango (salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo). Usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka masyarakat Gorontalo mengerjakan pekerjaan bersama untuk kepentingan bersama pula Ridwan Ibrahim (2003).

Setelah daratan Gorontalo terwujud pada abad ke-10, maka sistem *Huyula* ini berkembang menjadi tradisi masyarakat terutama dalam bidang pertanian dan pembangunan. Pada saat Gorontalo memasuki masa-masa kerajaan, yakni sekitar abad ke-12 raja memanfaatkan *Huyula* ini untuk mengolah tanah pertaniannya. Rakyat secara spontan dan suka rela bekerja mengolah lahan pertanian milik raja dan para bangsawan. Demikian pula setelah masuknya Islam di Gorontalo pada abad ke-14, *Huyula* tetap terus dipertahankan oleh rakyat Gorontalo. Walaupun ada beberapa adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat telah berubah karena harus disesuaikan dengan sistem adat Gorontalo, yakni *Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah*, namun budaya *Huyula* ini masih tetap terjaga dalam masyarakat terutama dalam pelaksanaan adat istiadat dan kegiatan sosial lainnya.

Menurut Niode dan Elnino (2003:23) dengan semangat *Huyula* inilah kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto yang sejak lama bertikai untuk perebutan wilayah kekuasaan dengan sadar menghentikan pertikaian tersebut dengan perjanjian perdamaian

yang terjadi pada tahun 1673. Adapun janji persaudaraan kedua kerajaan tersebut dikenal dengan *Janji Lo Uduluwo Lo Ulimo Lo Pohalaa* (Janji persatuan dari dua dan lima kerajaan). Dengan adanya janji ini yang didasari oleh semangat cinta, persaudaraan dan gotong royong maka berakhirilah perang yang telah berlangsung selama hampir 200 tahun. Walaupun dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara tersurat, namun secara tersirat semangat *Huyulalah* yang mendasari kedua kerajaan yang bertikai tersebut dapat akur dengan janji yang mereka sepakati bersama.

### 3. Jenis dan Nilai yang Terkandung dalam *Huyula*

Dalam budaya gotong royong (*Huyula*) terdapat beberapa jenis dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki nilai. Adapun jenis kegiatan tersebut terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.2 Jenis dan nilai yang terkandung dalam *Huyula***

No	Kegiatan <i>Huyula</i>	Maksud	Nilai-nilai
1.	<i>Ambu</i>	Merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, dan jembatan. Selain itu, <i>Ambu</i> juga digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti tauran antara kelompok pemuda.	Kerja sama, kebersamaan, tanggungjawab, musyawarah, persatuan, dan peduli.

No	Kegiatan Huyula	Maksud	Nilai-nilai
2.	<i>Hileiya</i>	Merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya.	Kebersamaan, tanggungjawab, empati, dan peduli.
3.	<i>Ti'ayo</i>	Merupakan kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah, dan kegiatan membangun <i>bantayo</i> (tenda) untuk pesta perkawinan.	Kerja sama, kebersamaan, musyawarah, empati, persatuan, dan peduli.

#### D. Karakter, Pendidikan Karakter, dan Karakter Bangsa

##### 1. Karakter

Musfiroh (Aunillah, 2011:19) mengungkapkan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani

*“charassein”* yang berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Scerenko (Samani dan Hariyanto, 2012:42) mendefinisikan karakter adalah ‘atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa’. Sedangkan Marine (Samani dan Hariyanto, 2012:42) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah ‘gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang’. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri-ciri yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu bangsa dan juga gabungan antara sikap dan perilaku bawaan yang menjadi modal seseorang dalam melangsungkan aktivitas dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, kritis, analitis, rasional, kreatif-inovatif, bertanggung jawab, berani berkorban, dan suka bergotong royong untuk kepentingan umum.

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan

demikian, karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pendidikan Karakter**

Terdapat sejumlah pendapat tentang pendidikan karakter. Menurut Lickona (1992:53) karakter menitik beratkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*).

Elkind dan Sweet (Aunillah, 2011:21-22) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah 'segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik'. Dalam hal ini, guru membentuk watak peserta didik agar senantiasa peserta didik lebih mengedepankan sikap-sikap positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan cara berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya. Senada dengan pendapat tersebut Ramli (Aunillah, 2011:22) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pihak yang terkait dalam pembangunan karakter bangsa baik yang berhubungan dengan karakter publik maupun karakter privat. Pendidikan karakter berperan dalam pembentukan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan warga negara sesuai dengan kaidah moral baik mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melaksanakan kebaikan. Selain itu, pendidikan karakter berperan dalam pembentukan kesadaran warga negara agar dapat berbuat yang terbaik bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Sudrajat (Aunillah, 2011:23) saat ini, tidak sedikit pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut sangat beralasan dan dilatar belakangi oleh fenomena meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat dan kasus-kasus dekadensi moral lainnya. Di kota-kota besar, fenomena dekadensi moral yang melanda para remaja sudah sedemikian parahnya, sehingga banyak pihak yang meminta agar lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda mampu meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian dan karakter.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal dituntut agar mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan generasi muda agar generasi muda memiliki karakter yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ada beberapa pendekatan yang disarankan oleh para pakar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif**

Pendekatan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak diuji, terutama oleh para pakar psikologi perkembangan seperti Piaget dan Kohlberg (Aunillah, 2011:25). Ditinjau dari tujuan diterapkannya pendekatan ini, maka pendekatan perkembangan moral kognitif bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan pertimbangan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut peringkat. Artinya dengan pendekatan ini, dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral.

Adapun cara melaksanakan pendekatan perkembangan moral kognitif adalah sebagai berikut:

- a) Meminta peserta didik untuk mengemukakan suatu masalah yang berkaitan dengan pelanggaran sekaligus memintanya untuk berpikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaian.
- b) Meminta peserta didik untuk memilih satu diantara dua aktivitas moral sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya tersebut.
- c) Meminta peserta didik untuk memberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral, sehingga hal itu bisa meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.

Dengan menggunakan pendekatan ini, guru harus menerima pendapat peserta didiknya dengan pikiran terbuka dan membimbingnya untuk senantiasa meningkatkan tahap ketaatannya terhadap moral. Oleh karena itu, perlu dirumuskan suatu sistem bersama, bukan keputusan sepihak. Sehingga peserta didik dapat menaati moral bukan takut karena gurunya, melainkan karena sistem memang menghendaki demikian.

#### **b. Pendekatan Analisis Nilai**

Fokus utama dalam pendekatan analisis nilai adalah membimbing peserta didik agar ia dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai. Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam melaksanakan analisis nilai adalah sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan mengenai korupsi, minuman keras, tauran antar pelajar dan lain-lain. Semakin lengkap guru memberikan

penjelasan tentang isu-isu tersebut, semakin bertambah pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya.

- b) Membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut.

Pendekatan ini harus melibatkan peserta didik secara aktif, terutama dalam proses menganalisis nilai secara objektif yang berdasarkan pada fakta yang relevan. Karena pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek emosi, maka guru disarankan menggunakan pendekatan lainnya dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

### **c. Pendekatan Perilaku Sosial**

Pendekatan perilaku sosial merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana, pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan stimulus-respons. Artinya tingkah laku seperti refleks tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh Watson, kemudian dikembangkan oleh banyak sekali ahli seperti Skinner (Aunillah, 2011:28).

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan karakter, sangat penting bagi guru untuk senantiasa melibatkan peserta didiknya dalam berbagai kegiatan yang dapat memancing responya terhadap kegiatan tersebut. Guru harus selalu menciptakan kondisi yang membuat peserta didik bisa bergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Sebagai contoh, guru mengajak peserta didik mengunjungi panti asuhan, panti jompo, dan memperhatikan anak-anak jalanan.

Selanjutnya, guru mengamati respon peserta didik atas realitas yang ia amati. Jika ia menunjukkan respon positif, seperti bergerak untuk membantu, maka guru harus memberikan dorongan dan penjelasan-penjelasan yang dapat membuat responnya menjadi mengakar kuat dalam dirinya.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi dan habituasi (Budimansyah, 2010:62).

Menurut Desain Induk Pendidikan Karakter (Budimansyah, 2010:62-63) bahwa intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur. Sedangkan habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan

masyarakatnya membiasakan berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa.

Dalam rangka pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat dikembangkan lewat pendidikan. Adapun nilai-nilai karakter tersebut yaitu; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9).

### **3. Karakter Bangsa**

Istilah karakter bangsa identik dengan "*national character*" yang erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial (Sapriya, 2008:205). Sedangkan menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) karakter bangsa adalah:

Kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Selain itu, menurut Budimansyah dan Suryadi (2008:61) ciri-ciri karakter privat seperti: tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Sedangkan ciri-ciri karakter publik yaitu kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan atauran main

(*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, perlu ada pembangunan karakter bangsa.

De Vos (Budimansyah dan Suryadi, 2008:77-78) menyatakan bahwa karakter bangsa yaitu *'the term 'national character' is used describe the enduring personality characteristics and unique life style found among the populations particular nations state'* dengan kata lain bahwa karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu. Karena hal ini terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan maka diakui oleh De Vos bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.

Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, dan mewarisi warga negara tentang konsep, perilaku, dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sehingga terinternalisasi dalam diri individu dan terbentuk warga negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks

yang semuanya didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **E. Hubungan Karakter dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

### **1. PKn dalam Dimensi Sosial Kultural**

PKn sebagai dimensi sosial kultural adalah keterlibatan PKn dalam kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan, baik dalam konteks budaya artifac (pelestarian benda-benda yang bermakna budaya), budaya sosifac (kegiatan-kegiatan kemasyarakatan), dan konteks budaya mantifac (pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan). Winataputra (Wahab dan Sapriya, 2011:97) menjelaskan tiga domain PKn, yaitu domain akademis yakni berbagai pemikiran tentang PKn yang berkembang di lingkungan komunitas keilmuan, domain kurikuler yakni konsep dan praksis PKn dalam dunia pendidikan formal, nonformal dan informal, dan domain sosial kultural yakni konsep dan praksis PKn di lingkungan masyarakat.

Domain sosial kultural inilah yang memberikan ruang kepada PKn untuk berpartisipasi aktif dalam bentuk membekali dan mendorong warga negara tentang pengetahuan, agar warga negara dapat berpartisipasi serta dapat menyukseskan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkonotasi baik. Hal ini senada dengan ungkapan Somantri (Wahab dan Sapriya, 2011:316) 'objek studi *civics* dan *civic education* adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan, dan negara'. PKn mendorong warga negara agar menjadi warga negara yang berkualitas dan unggul dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, dan menjadikan warga negara menjadi pelopor perubahan masyarakat dalam setiap masanya. Perubahan tersebut bisa dicapai jika warga negara secara konsisten

memahami fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat, dan ini bisa tercapai apabila warga negara mampu mengharmoniskan hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Wahab (Wahab dan Sapriya, 2011:311-312) menjelaskan:

Warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence*), memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berpikir kritis-kreatif, dan inovatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior dan desirable personal qualities*).

Untuk mewujudkan hal tersebut, PKn memerlukan disiplin-disiplin ilmu lain untuk memperkuat eksistensinya agar nantinya berimbas pada pengetahuan warga negara sehingga warga negara dapat berkembang secara komprehensif, dan warga negara tersebut mampu berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat. Senada dengan hal tersebut menurut Winataputra (Wahab dan Sapriya, 2011:97) 'sifat multidimensional inilah yang membuat bidang kajian PKn dapat disikapi sebagai pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kemasyarakatan, dan pendidikan karakter kebangsaan'.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn menempati posisi yang sangat strategis dalam masyarakat. PKn tidak boleh dipisahkan dari masyarakat, karena secara substansial keilmuan PKn tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat, dan dapat pula berperan dalam upaya pembangunan karakter bangsa.

## 2. PKn sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan kewarganegaraan atau *citizenship education* adalah *the contribute of education the development of those characteristic of being citizen* (Cogan dan Derricot, 1998). Pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai kontribusi pendidikan terhadap perkembangan karakteristik yang menandai sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan ditujukan untuk terbentuknya karakter warga negara yang diinginkan atau diharapkan oleh bangsa yang bersangkutan.

Branson (1999:22) menjelaskan komponen utama *civic education* atau yang dikenal dengan kompetensi kewarganegaraan seperti, *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara, *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) yaitu kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan, dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan pengembangan demokrasi konstitusional.

Pengetahuan kewarganegaraan yakni berkaitan dengan apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara seperti pengetahuan tentang kehidupan kewarganegaraan, dasar-dasar sistem politik Indonesia, hubungan antara Indonesia dengan negara lain, dan peran warganegara dalam demokrasi Indonesia. Kecakapan kewarganegaraan yakni kemampuan warga negara untuk memarkaktekkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu mengetahui pengetahuan dasar sebagaimana dalam pengetahuan kewarganegaraan, namun mereka perlu kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Watak kewarganegaraan mengisyaratkan pada karakter publik dan privat yang penting bagi

pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan dapat berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang baik di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi sosial. Melalui kompetensi watak kewarganegaraan inilah yang memberikan peluang dan sebagai modal dalam pembentukan karakter bangsa dan hal ini menjadi tanggungjawab PKn, seperti yang diungkapkan oleh Sapriya (Wahab dan Sapriya, 2011:316) kajian PKn adalah “perilaku warganegara atau sikap warga negara”. Sikap yang dimaksudkan disini adalah karakter warga negara. Oleh karena itu, PKn sebagai mata pelajaran yang diajarkan di persekolahan maupun di perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab sebagai wahana pembentukan karakter warga negara.

Menurut Wahab dan Sapriya (2011:315) bahwa dalam sistem pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan saat ini, tujuan PKn mengacu pada standar isi mata pelajaran PKn sebagaimana tercantum dalam lampiran Permendiknas nomor 22 tahun 2006. Tujuan PKn untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak berbeda. Semuanya berorientasi pada pengembangan kemampuan/kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual, emosional, dan sosialnya. Secara rinci, mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PKN merupakan mata pelajaran yang dapat membekali peserta didik agar berpikir kritis, rasional, kreatif, bertanggung jawab, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain, serta sebagai sarana untuk pembentukan karakter bangsa. Proses pembentukan karakter bangsa dapat ditempuh melalui beberapa cara, diantaranya dengan memperhatikan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berpotensi untuk turut menyukseskan pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

### BAGIAN III

## TRANSFORMASI NILAI-NILAI *HUYULA* DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA KONSEP DAN PRAKSIS

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil kajian terhadap data temuan hasil wawancara, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan, yang selanjutnya dianalisis dan dikomparasikan dengan berbagai konsep dan teori yang menjadi landasan pustaka dalam penelitian ini serta konsep dan teori lain yang relevan. Berikut akan disajikan berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yakni:

#### **A. Persepsi Masyarakat Terhadap *Huyula* dan Pembangunan Karakter Bangsa**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan persepsi menurut Rahmat (Machfiroh, 2011:117) yang dimaknai sebagai 'pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan'. Artinya penulis mengamati peristiwa, aktivitas, proses, pengalaman, dan hubungan kegiatan yang berhubungan dengan *Huyula* kemudian ditafsirkan dan dimaknai secara mendalam sehingga dapat menyimpulkan secara mendalam tentang objek yang diamati.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal *Huyula* bahwa pada dasarnya masyarakat mengetahui keberadaan budaya *Huyula* di Kota Gorontalo dan masyarakat memahami serta mendukung pembangunan karakter bangsa melalui kearifan lokal khususnya budaya *Huyula*.

Adapun *Huyula* menurut para informan yaitu kesadaran masyarakat untuk bergotong royong agar terwujud keinginan dan cita-cita bersama demi kepentingan umum. Penekanan dalam konsep ini adalah *Huyula* merupakan wujud dari cita-cita yang lebih berorientasi pada kepentingan umum dan meninggalkan sifat-sifat individualisme. Semangat yang dibangun adalah semangat kolektifitas antar sesama warga negara. Hal ini senada dengan pendapat Mochtar (Mohammad, 2005:320) bahwa *Huyula* adalah 'pernyataan kebersamaan dalam membangun, atau kebiasaan memusyawarahkan setiap kebijakan yang akan diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak'. Pandangan ini menekankan bahwa *Huyula* jika dikaji dari bahasa bukan hanya berbicara tentang gotong royong tetapi lebih dari itu yakni pada tataran semangat kebersamaan masyarakat untuk membangun kepentingan umum ditempuh melalui musyawarah mufakat yang nantinya akan menjadi kebijakan bersama demi kepentingan bersama. Jadi gotong royong yang dilakukan bukan hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan lebih dari itu yakni seolah-olah melakukan sesuatu didasari atas dasar kewajiban atau panggilan hati dengan bersandar pada panggilan rasa kewajiban.

*Huyula* merupakan sarana melakukan pekerjaan secara bersama-sama agar pekerjaan terasa ringan. *Huyula* bukan hanya berlaku pada kepentingan umum tetapi pada tataran praksi juga mencakup kepentingan pribadi. Walaupun mengakomodir kepentingan pribadi tetapi secara substansial hal tersebut merupakan pengejawantahan dari kepentingan umum. Misalnya dalam *Huyula* pertanian yang bentuk kegiatannya membersihkan lahan, membajak, menanam sampai memanen padi yang dilaksanakan secara bergiliran dan suka rela oleh petani. Hal ini

sesuai pernyataan Daulima (2004:82) bahwa *Huyula* adalah “melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dalam arti saling membantu dan timbal balik”.

Bagi masyarakat Gorontalo *Huyula* menjadi ciri khas kepribadian masyarakat yang telah dibina secara turun temurun. Dalam buku perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo, Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi (1982:9) *Huyula* bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu sistem tolong menolong antara anggota masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan keluarga tetangga kerabat. Pendapat ini menekankan bahwa *Huyula* merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan melalui ikatan-ikatan keluarga sebagai kekuatan dalam melestarikan budaya.

Kearifan lokal *Huyula* merupakan kekuatan identitas Gorontalo yang memiliki potensi besar untuk menjujung kebudayaan nasional yang penuh dengan kemajemukan. Berkaitan dengan hal ini Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut; (1) kebudayaan suku bangsa atau secara umum di Indonesia yang lebih dikenal dengan nama kebudayaan daerah; (2) kebudayaan umum lokal; (3) Kebudayaan nasional. Dalam penjelasannya kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota

atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Artinya kota merupakan ruang percampuran identitas kebudayaan yang mewakili kearifan lokal kedaerahan, sehingga masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang heterogen baik dari segi bahasa maupun identitas budaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:89) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah "suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya".

Kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa, kearifan lokal merupakan salah satu dasar pembentukan karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan sikap dan perilaku warga negara yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Kaidah-kaidah tersebut merupakan satu kesatuan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menunjang keberhasilan pembangunan karakter bangsa. Karakter bangsa pula yang memberi jalan terhadap keberhasilan suatu bangsa. Karakter bangsa merupakan cerminan perilaku seseorang dalam masyarakat. Pendapat yang sama di sampaikan oleh Sapriya (2008:2005) menurut-Nya karakter bangsa identik dengan "*national character*" yang erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial.

De Vos (Budimansyah dan Suryadi, 2008:77-78) menjelaskan bahwa karakter bangsa yaitu '*the term 'national character' is used describe the enduring personality characteristics and unique life style found among the populations particular nations state*' dengan kata lain bahwa karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu. Karena terkait dengan

masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan maka diakui oleh De Vos bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.

Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, dan mewarisi warga negara tentang konsep, perilaku, dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sehingga terinternalisasi dalam diri individu dan terbentuk warga negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks yang semuanya didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) karakter bangsa adalah:

Kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-unik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat di atas karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dengan dijiwai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Oleh karena itu perlu pembangunan karakter bangsa, agar pembangunan karakter bangsa dapat menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat maka hal yang sangat terpenting adalah memperhatikan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Kearifan lokal tersebut diantaranya budaya *Huyula* yang berada di Gorontalo, khususnya di Kota Gorontalo.

#### **B. Persepsi Masyarakat Terhadap Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal *Huyula* Kaitannya Terhadap Upaya Pembangunan Karakter Bangsa**

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan data tentang transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sesuai kondisi saat ini kaitannya terhadap upaya pembangunan karakter bangsa. Menurut informan transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan dalam menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Huyula* ke diri individu atau masyarakat agar individu atau masyarakat dapat melaksanakan nilai-nilai kebaikan sebagaimana terkandung dalam *Huyula* tersebut.

Sebelum kita mengulas lebih dalam tentang persepsi dan makna transformasi nilai kearifan lokal *Huyula*, maka terlebih dahulu kita harus memposisikan diri dalam kajian dua kata yakni; "Nilai dan Transformasi". Dua kata inilah yang menjadi rujukan berpikir dan mengkaji tentang objek yang dibahas dalam konteks ini. Nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan sikap seseorang dalam masyarakat dan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang positif di masyarakat. Pernyataan yang sama di sampaikan oleh Fraenkel (1977:10) bahwa nilai adalah:

Wujud dari afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dan bermacam nilai (nilai keagamaan, nilai sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Manusia dapat berbuat baik dalam masyarakat tergantung pada nilai-nilai yang dianutnya, sebaliknya nilai akan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat jika masyarakat melestarikan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini Hakam (2007:197) menjelaskan:

Manusia sebagai makhluk yang bernilai memiliki dua konteks, *pertama* akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Pandangan *kedua* memandang nilai itu subjektif, artinya nilai sangat tergantung pada subjek penilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu, nilai melekat dengan subjek penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan diluar sipenilai tetapi inheren dengan subjek yang menilai. Nilai dalam dalam objek bukan penting atau tidak penting pada objek sejatinya, melainkan tergantung sipenilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut.

Nilai merupakan sesuatu yang telah ada sejak komunitas masyarakat yang tinggal di suatu wilayah teritori menyepakati untuk hidup bersama-sama dalam ikatan kekerabatan yang sama, atau ikatan politik yang sama. Tetapi, untuk memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri individu, masyarakat, bangsa dan negara maka diperlukan kiat-kiat dan upaya yang progresif dan tersistematis dengan cara mentransformasi nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat secara turun temurun.

Sehubungan dengan kearifan lokal *Huyula*, maka dalam *Huyula* terdapat nilai-nilai yang harus ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat agar *Huyula* dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan masyarakat serta *Huyula* tidak

dianggap oleh masyarakat hanyalah cerita rakyat yang tidak bisa memberikan andil sesuai perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *Huyula* masing-masing terurai pada jenis kegiatannya sebagai berikut: (1) *Huyula* dalam bentuk *Ambu* yakni kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan pembangunan sarana umum lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, *Ambu* dapat pula digunakan sebagai sarana penyelesaian permasalahan di masyarakat seperti tauran atau perkelahian antara warga. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini yaitu nilai kerja sama, tanggung jawab, musyawarah, peduli, kreatif dan nilai persatuan. (2) *Huyula* dalam bentuk *Hileiya* yakni kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan kepada keluarga atau masyarakat yang mengalami keduakaan atau musibah lainnya seperti banjir dan kebakaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini diantaranya nilai kebersamaan, tanggung jawab, peduli dan empati. (3) *Huyula* dalam bentuk *Ti'ayo* merupakan kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang seperti kegiatan pertanian, membangun rumah, dan membangun *bantayo* (tenda) untuk pesta perkawinan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini diantaranya adalah nilai kerja sama, kebersamaan, musyawarah, empati, peduli dan persatuan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut merupakan bukti bahwa kearifan lokal *Huyula* mampu bertahan walaupun ditengah-tengah terpaan arus globalisasi yang semakin hari semakin meningkat. Artinya walaupun semakin derasnya pengaruh globalisasi yang datang dari luar, namun *Huyula* masih tetap bertahan setidaknya-tidaknya dari segi bahasa dan nilai-nilai

yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa kata *Huyula* kadang kala dijadikan sebagai nama dalam satu asosiasi kemasyarakatan atau nama perkampungan/desa. Gambaran ini merupakan manifestasi bahwa kearifan lokal *Huyula* memiliki ketangguhan yang sangat kuat. Dengan ketangguhan inilah maka tidak heran kearifan lokal Indonesia termasuk *Huyula* masih tetap ada hingga sekarang.

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Mundaradjito (Ayatrohaedi, 1986:40) bahwa hakikat kearifan lokal (*local genius*) secara implisit yaitu; (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk melakukan transformasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

Transformasi menurut Kuntowijoyo (2006:56) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal agar kearifan lokal tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Karakter ini dapat terwujud jika masyarakat terbiasa mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal khususnya budaya *Huyula* yang berada di Kota Gorontalo.

Transformasi nilai adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk tetap melestarikan atau mengembangkan nilai-

nilai yang terkandung dalam budaya agar budaya tersebut dapat menjawab kompleksitas permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Dengan adanya transformasi nilai ini masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang menjadi acuan dalam hidup agar mereka dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada tanpa melupakan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kearifan lokalnya.

Transformasi nilai menurut Hoffman (Hakam, 2007:156) yaitu proses internalisasi sebagai transisi dari orientasi eksternal ke orientasi internal dalam perkembangan nilai dan moral, internalisasi yang awalnya eksternal atau berdasarkan norma dan nilai budaya masyarakat berarti telah terjadi pergeseran dari orientasi eksternal menuju orientasi diri sendiri dalam memotivasi tindakan seseorang. Sejalan dengan pernyataan ini sebagaimana terdapat dalam teori *moral socialization* dari Hoffman (Hakam, 2007:131-132) bahwa perkembangan nilai dan moral mengutamakan pemindahan (*transmisi*) nilai dan moral dari budaya masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat.

Kaitannya dengan penjelasan di atas, maka eksistensi *Huyula* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dapat menjadi perilaku atau karakter anak atau masyarakat maka langkah yang harus ditempuh adalah mentransformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang diperlukan masyarakat dalam konteks kekinian agar kearifan lokal *Huyula* tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman.

Kosasih (Budimansyah, 2012:316) menggambarkan bahwa transformasi nilai-nilai kearifan lokal semestinya dilakukan secara profesional dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1)

transformasi kearifan lokal harus merupakan transformasi kebudayaan secara umum, karena kearifan lokal bagian dari kebudayaan nasional; (2) transformasi kearifan lokal harus melibatkan berbagai unsur, seperti pemerintah, masyarakat, media masa, dan sebagainya; (4) sosialisasi kearifan lokal dalam bentuk pembuatan visi dan misi suatu lembaga baik lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya harus terus digalakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* adalah upaya yang dilakukan baik oleh pihak pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, tokoh agama, budayawan, dan bukan hanya berada pada level pemindahan nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* kepada masyarakat akan tetapi lebih dari itu diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkrit di masyarakat sesuai dengan kondisi sekarang tanpa mengabaikan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Huyula*.

### **C. Faktor-Faktor Penunjang dan Tantangannya dalam Proses Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Huyula* sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, faktor-faktor penunjang dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo yakni faktor masyarakat, agama yang dianut yaitu agama Islam, sosial kapital masyarakat dan faktor identitas/jati diri masyarakat Gorontalo.

Sedangkan tantangannya yakni adanya pengaruh globalisasi yang kurang difilter dengan baik, ketidak seriusan masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal *Huyula*, kurang efektifnya lembaga pendidikan, dan kurangnya pemahaman pemerintah terhadap kearifan lokal *Huyula*.

Adapun faktor-faktor penunjang dan tantangannya dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo akan dibahas sebagai berikut:

**a. Faktor penunjang**

Faktor penunjang dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* yaitu;

*Pertama*, sosial kapital. Sosial kapital merupakan modal masyarakat Kota Gorontalo yang terbangun dari zaman dahulu sampai sekarang serta memiliki akar sejarah tersendiri bagi masyarakat Kota Gorontalo. Melalui modal tersebut masyarakat Kota Gorontalo sejak dahulu sampai sekarang memahami perjalanan sejarah budayanya yang mengawal aktivitas kedaerahan sampai aktivitas untuk kepentingan bangsa dan negara.

Penggunaan istilah sosial kapital masih lebih populer dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia “modal sosial”. Dapat dikatakan, konsep sosial kapital merupakan sumbangan ahli sosial untuk melengkapi “*human capital*” yang sudah sangat umum, terutama di kalangan ilmu ekonomi dan pembangunan. Menurut Putnam (1993) ‘sosial kapital menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi’ (<http://id.wikipedia.org>). Dengan kata lain, sosial kapital itu bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu, yang tanpa kontribusinya tujuan itu tidak akan tercapai. Wujud struktur sosial yang menjadi satuan analisis studi Putnam ataupun pengikut aliran ini adalah institusi sosial (termasuk didalamnya analisis kebutuhan pokok, cara-cara pemenuhan kebutuhannya baik dalam pengembangan perilaku maupun dalam bentuk organisasi).

Fukuyama (1995) membagi dua bagian yang bisa ditemukan dalam definisi sosial kapital yaitu; (1) sosial kapital merujuk pada kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya; (2) sosial kapital adalah serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama diantara mereka (<http://id.wikipedia.org>).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapatlah dimaknai bahwa sosial kapital adalah sarana yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai dan norma yang dapat dijadikan masyarakat sebagai dasar dalam menjalin kerja sama. Sosial kapital berhubungan pula dengan institusi atau pranata sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wadah untuk memperlancar relasi dan kepentingan masyarakat umum.

Di Gorontalo ada institusi yang dikategorikan sebagai sosial kapital masyarakat dalam melestarikan budaya *Huyula*. Institusi atau pranata tersebut adalah *Bantayo Poboide* (Dewan Rakyat). Dulu *Bantayo Poboide* digunakan sebagai penentu kegiatan-kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan budaya, ekonomi, politik, pemerintahan serta sebagai wadah dalam pembuatan aturan tentang adat dan budaya. Selain itu, pada institusi ini sering dilakukan musyawarah-musyawarah yang berhubungan dengan budaya serta memfasilitasi pemecahan masalah dalam masyarakat seperti perkelahian antara warga maupun perkelahian dalam skala besar yang melibatkan masyarakat penduduk desa yang satu dengan penduduk desa lainnya. Sehubungan dengan hal ini menurut Koentjaraningrat (1985:17) dalam aktivitas masyarakat ada pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk

mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, ialah *political institutions*. Seperti pemerintahan pemerintahan, demokrasi dan sebagainya. Dalam konteks ini keberadaan pranata sosial memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kearifan lokal *Huyula* serta menjadikan kearifan lokal *Huyula* tetap terpelihara seiring dengan perkembangan waktu.

Sekarang *Bantayo Poboide* dijadikan sebagai rumah adat Gorontalo yang berfungsi sebagai simbolisasi adat dan budaya Gorontalo serta sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan adat dan budaya baik yang berhubungan dengan festival kesenian Gorontalo dan pelestarian arsip-arsip budaya Gorontalo serta kegiatan lainnya. Sehubungan dengan hal ini Wulansari (2009:94) menggambarkan bahwa fungsi pranata sosial memberikan pedoman pada setiap anggota masyarakat, bagaimana mereka harus berbuat, bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi setiap masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Artinya walaupun *Bantayo Poboide* dilihat dari segi fungsinya tidak seperti dulu lagi, namun dalam melaksanakan aktivitas adat dan budaya masyarakat Kota Gorontalo masih menjadikan lembaga ini sebagai sarana pelestarian budaya. Oleh karena itu, eksistensi *Bantayo Poboide* di Gorontalo merupakan sarana penunjang dalam proses transformasi nilai-nilai budaya agar *Huyula* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Selain adanya *Bantayo Poboide*, sosial kapital yang dimiliki oleh masyarakat Kota Gorontalo yakni dari segi agama. Masyarakat Kota Gorontalo secara mayoritas pemeluk agama Islam walaupun dari segi ketaatan masih tergolong belum sempurna. Hal yang menarik dalam konteks ini adalah ada satu kebiasaan di

masyarakat Gorontalo walaupun kebiasaan atau tradisi tersebut dipengaruhi oleh ormas islam tertentu namun dalam kajian ini penulis hanya memaparkan kondisi objektif yang terjadi di masyarakat, tanpa menafikan ormas islam yang lain. Tradisi tersebut tergambar pada kegiatan yaitu jika ada anggota masyarakat yang mengalami kedukaan maka anggota masyarakat lain datang ke rumah keluarga yang mengalami kedukaan dengan membawa uang, makanan maupun bantuan lainnya untuk diberikan secara suka rela kepada anggota keluarga yang ditinggalkan dengan harapan untuk mengurangi beban keluarga yang ditinggalkan. Kegiatan ini dikenal dengan peringatan satu hari, tiga hari, lima hari, tujuh hari, dua puluh hari, empat puluh hari, dan seratus hari. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan *Huyula* jenis *Hileiya* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Hal ini merupakan gambaran bahwa keberadaan pranata sosial sangat berpengaruh pada aktivitas keagamaan masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985:17) bahwa dalam masyarakat ada pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib, ialah *religius institutions*. seperti tempat-tempat ibadah, doa, kenduri, upacara penyiaran agama dan sebagainya.

Pada saat sekarang *Hileiya* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat walaupun dalam bentuk pengorganisasian kegiatannya tidak seperti dulu. Di zaman dahulu kegiatan *Hileiya* dilaksanakan secara spontanitas dan masyarakat datang langsung secara perorangan di rumah kedukaan dengan membawa uang, makanan atau bantuan lainnya. Tapi di era sekarang *Hileiya* dilaksanakan oleh anggota PKK yang dalam pelaksanaannya, anggota tersebut terkadang tidak menghadiri langsung, dan hanya menitipkan uang

atau bantuan lainnya pada anggota PKK yang berkenan hadir pada *Hileiya* tersebut.

*Hileiya* yang digambarkan di atas, merupakan karakter masyarakat Gorontalo walaupun kegiatannya dalam konteks kehadiran masyarakat pada keluarga yang mengalami kedukaan sudah mulai mengalami pergeseran tetapi kegiatannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Sehubungan dengan hal ini menurut Menurut Noor (Mohammad, 2005:376-377) karakter masyarakat adat Gorontalo adalah; penganut agama Islam yang taat (100% orang Gorontalo) kecuali pendatang dan yang pindah agama, tetapi masyarakat Gorontalo yang beragama Islam tidak fanatik, menghormati pemimpin yang sering mengarah pada kultus individu selama pemimpin tersebut memihak kepada kepentingan rakyat yang diperkuat oleh ajaran Islam, dan masyarakat Gorontalo sangat familiar, menghargai kebersamaan, terdiri dari rumpun keluarga yang sangat erat hubungannya satu sama lainnya.

Jika kearifan lokal *Huyula* masih tetap ada di Kota Gorontalo maka dengan demikian akan menambah dan memperkuat kebudayaan nasional. Hal yang sama disampaikan oleh Judistira (2008:13) bahwa:

Kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk dan cara berperilaku, bertindak, serta pola-pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut. Wilayah administratif tertentu, menurutnya bisa merupakan wilayah daerah, atau wilayah budaya daerah itu meliputi beberapa administratif, ataupun di wilayah administratif akan terdiri dari bagian-bagian suatu budaya daerah. Wilayah administratif atau demokrasi pada dasarnya menjadi batasan dari budaya lokal dalam definisinya.

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penunjang dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo khususnya dalam konteks sosial kapital yaitu adanya pranata sosial yang berfungsi untuk mengakomodir kepentingan pelestarian kearifan lokal *Huyula*. Pranata tersebut adalah *Bantayo Poboide* serta pranata-pranata keagamaan khususnya agama Islam.

Faktor penunjang *kedua* dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* yaitu adanya identitas sosial/jati diri. Identitas sosial merupakan ciri masyarakat Gorontalo baik dari segi budaya, mata pencaharian, etnisitas dan pola interaksi. Identitas sosial inilah yang membedakan masyarakat Gorontalo dengan masyarakat di daerah lain khususnya di Pulau Sulawesi.

Samover *et al* (2010:185) menggambarkan bahwa identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok di mana kita bergabung seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman dan lain-lain. Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain (yaitu dikotomi kelompok dalam dan luar). Pandangan ini memberikan arah bahwa identitas masyarakat Kota Gorontalo merupakan hasil produk sejarah yang berbeda dengan daerah-daerah lain. Tetapi yang harus diperhatikan adalah dari perbedaan identitas tersebut bukan berarti bahwa kita berbeda pandangan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Karena sesungguhnya perbedaan identitas budaya merupakan khasanah untuk memperkaya kebudayaan nasional yang multikultural serta berfungsi sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal yang sama di ungkapkan oleh Lubis (2008:40) bahwa identitas bangsa adalah watak kebudayaan yang berfungsi

sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*).

Identitas sosial tersebut merupakan faktor penunjang masyarakat dalam melakukan proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo. Adapun identitas sosial yang di miliki oleh masyarakat Kota Gorontalo yaitu; (1) terdapatnya satu suku di Gorontalo. Kondisi ini mempermudah relasi, komunikasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain karena telah terbangun basis kebersamaan kesukuan. Pada level ini proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* tidak mendapat hambatan.

Walaupun di era sekarang di Kota Gorontalo terdapat berbagai macam suku seperti Tionghoa, Arab, Makassar dan lain-lain tetapi pada faktanya bahwa suku yang pertama mendiami Gorontalo termasuk Kota Gorontalo adalah suku Gorontalo yang memiliki basis budaya sendiri yakni kearifan lokal *Huyula*. Merupakan satu kewajaran di era sekarang Kota Gorontalo memiliki berbagai macam suku karena Kota Gorontalo merupakan ibu kota provinsi yang menjadi centrum kegiatan politik, pemerintahan dan ekonomi (dalam hal perdagangan). Akibatnya banyak para pedagang dari luar masuk ke Kota Gorontalo termasuk pedagang dari Tionghoa, Arab, Makassar dan lain-lain yang meramaikan perdagangan di Kota Gorontalo serta tinggal dan menetap di Kota Gorontalo. Tetapi dalam aktivitasnya mereka yang pendatang membaaur dengan kebudayaan Gorontalo dan terlihat tidak adanya gesekan kebudayaan yang mengarah pada konflik antar etnis di Kota Gorontalo. Itu artinya masyarakat pendatang mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat sehingga berimbas pada kearifan lokal *Huyula* mendapatkan tempat yang positif pada masyarakat pendatang di Kota Gorontalo.

(2) Gorontalo merupakan daerah pertanian. Dilhat dari mata pencaharian, mayoritas masyarakat Gorontalo adalah petani. Artinya kegiatan *Huyula* dalam konteks *Ti'ayo* merupakan satu kebiasaan masyarakat pertanian. Jauh sebelum kebiasaan berhuyula dilaksanakan dalam bentuk *Ambu* dan *Hileiya* sesungguhnya pelaksanaan *Huyula* pertama kalinya dilaksanakan oleh masyarakat pertanian. Mengingat begitu pentingnya pula kebutuhan-kebutuhan lain seperti *Ambu* dan *Hileiya* maka *Huyula* dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Sejalan dengan konsep ini Koentjaraningrat (1985:57) menggambarkan bahwa sebelum masuknya uang dalam masyarakat, maka kegiatan pertanian dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat. Tetapi setelah dijadikannya uang sebagai sarana ekonomi maka tenaga manusia yang bergotong royong tadi tergantikan oleh uang atau sistem sewa. Itu artinya masyarakat lebih mengedepankan unsur materi dalam melangsungkan aktivitas walaupun masyarakat memiliki waktu untuk berhuyula khususnya masyarakat pertanian.

Khusus di Kota Gorontalo walaupun sudah berubah menjadi ibu kota provinsi namun di beberapa kecamatan masih terdapat sawah sebagai sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Kota Selatan, Kota Timur dan Kecamatan Kota Barat. Itu artinya kegiatan *Huyula* masih diperlukan walaupun di era sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

(3) Adanya budaya *Huyula* di Gorontalo. Satu-satunya budaya di Gorontalo khususnya budaya dalam wujud aktivitas masyarakat yaitu budaya *Huyula*. Hal yang sama disampaikan oleh Daulima (2004:82) bahwa pada sistem ekonomi peninggalan leluhur suku Gorontalo terdapat kegiatan-kegiatan sosial baik yang terkoordinir maupun suka rela. Kegiatan tersebut adalah *Huyula*.

Hal ini menjadi penunjang proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo. Walaupun *Huyula* awalnya dikenal oleh masyarakat pertanian namun seiring perkembangan dan kebutuhan masyarakat maka *Huyula* dapat dilaksanakan dalam semua level aktivitas sosial masyarakat karena pada dasarnya masyarakat tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal yang sama disampaikan oleh Koentjaraningrat (2005:155) walaupun dalam kehidupan moderen sekarang ini tolong menolong (bahasa Gorontalo *Huyula*) masih bisa dipertahankan karena setiap manusia pasti memiliki sahabat-sahabat karib, kerabat dekat dan teman-teman yang bernasib sama, yang merupakan kelompok primernya. Setidak-tidaknya diantara mereka itulah tolong menolong (termasuk *Huyula*) masih diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa fakto-faktor penunjang dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo yakni faktor sosial kapital yang terdiri dari adanya *Bantayo Poboide* dan mayoritas masyarakat Kota Gorontalo memeluk agama Islam. Sedangkan faktor identitas sosial/jati diri terdiri dari Gorontalo hanya memiliki satu suku, Gorontalo sebagai daerah pertanian dan eksistensi budaya *Huyula*.

#### **b. Tantangan dalam proses transformasi**

Tantangan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo adalah sebagai berikut:

*Pertama*, adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk diantaranya aspek budaya. Globalisasi sebagai sebuah

gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia. Kontak melalui media menggantikan fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Kondisi ini mengakibatkan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan dan hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Giddens *et al.* (Kalidjernih, 2010:57) meyakini bahwa globalisasi membawa homogenisasi dan hebridasi. Homogenisasi ditandai oleh banyak pengalaman yang umum, gaya hidup yang lebih kurang mirip di tengah-tengah kelas-kelas menengah yang makmur. Hal ini mengeliminir atau meminimalisasi dampak kultur. Hibridasi mengacu kepada cara-cara dimana bentuk kehidupan sosial didiversifikasikan seiring dengan terpisahnya praktik-praktik lama yang menyatu kembali ke dalam sesuatu yang baru. Artinya globalisasi memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangan budaya jika tidak disikapi dengan hati-hati.

Dalam teori dependensi dari Qordoso *et al.* (Syam, 2009-344) bahwa globalisasi dalam arti yang negatif adalah bila yang terjadi bukan heterogenitas melainkan homogenisasi budaya dan gaya hidup dengan menempatkan nilai-nilai universal menjadi tereduksi oleh suatu kepentingan kekuatan dunia yang memang ingin memaksakan kehendaknya. Teori ini mengisyaratkan bahwa globalisasi menyebabkan homogenisasi budaya, dan negara-negara adikuasalah yang memang kendali kebudayaan di dunia.

Hal yang sama diungkapkan oleh Hamelink (<http://walidrahmanto.blogspot.com>) dalam teori sinkronisasi budaya bahwa lalu lintas produk budaya selama ini masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai mode yang sinkronik, maksudnya negara-negara Barat dan Amerika menawarkan suatu model yang diikuti negara-negara lain termasuk Indonesia yang membuat seluruh proses budaya termasuk kearifan lokal menjadi

kacau atau bahkan menghadapi jurang kepunahan. Dimensi-dimensi yang unik dari budaya nusantara dalam spektrum nilai kemanusiaan yang telah berevolusi berabad-abad berangsur-angsur cepat termarginalkan oleh budaya mancanegara yang tidak jelas manfaatnya. Masih dalam sumber yang sama Hamelink mengatakan bahwa:

Dalam sejarah budaya manusia belum pernah terjadi lalu lintas satu arah dalam suatu konfrontasi budaya seperti kita alami saat ini. Karena sebenarnya konfrontasi budaya dua arah dimana budaya yang satu dengan budaya yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi akan menghasilkan budaya yang lebih kaya (kompilasi). Sedangkan konfrontasi budaya searah akan memusnahkan budaya yang pasif dan lebih lemah. Bila otonomi budaya didefinisikan sebagai kapasitas masyarakat untuk memutuskan alokasi sumber dayanya sendiri demi suatu penyesuaian diri yang memadai terhadap lingkungan, maka sinkronisasi budaya tersebut jelas merupakan ancaman bagi otonomi budaya masyarakatnya.

Teori tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam hal perkembangan budaya idealnya dapat dilakukan melalui konfrontasi dua arah, dimana budaya yang satu dan budaya yang lain tidak menonjolkan/memaksakan budaya untuk mendominasi budaya tertentu sehingga yang terjadi adalah menambah kekayaan budaya di bumi ini. Tetapi justru yang terjadi sekarang ini yaitu konfrontasi satu arah, yang berorientasi pada dominasi budaya yang satu terhadap budaya yang lain sehingga berimplikasi pada punahnya budaya bangsa atau kearifan lokal yang dimiliki oleh negara lain.

Konsep di atas sejalan dengan pemikiran Sartini (2004:45) bahwa globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang

hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Dengan demikian, bila suatu negara mempunyai identitas tertentu, dalam hal ini kearifan lokal ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini sehingga kearifan lokal harus tetap hidup dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo.

*Faktor kedua*, tantangan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo yakni kurangnya pemahaman pemerintah daerah terhadap eksistensi budaya *Huyula* di Gorontalo. Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan warga negara memiliki karakter yang baik. Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui kearifan lokal karena karakter yang diperlukan untuk hidup berbangsa dan bernegara sebenarnya terkandung dalam kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia dan merupakan bentuk kristalisasi dari nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara.

(3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan. (4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1).

Dalam pembangunan karakter bangsa, peran pemerintah memiliki tempat yang sangat strategis. Oleh karena itu, pemerintah dituntut untuk memahami segala potensi daerah yang dapat menunjang pembangunan karakter bangsa. Tetapi, yang terjadi sekarang ini nampaknya pemerintah kurang memperhatikan potensi-potensi lokal yang dimiliki daerahnya sehingga menyebabkan pembangunan karakter bangsa tidak berjalan dengan baik. Mana mungkin pemerintah dapat melangsungkan pembangunan karakter bangsa sementara potensi-potensi pendukung yang berada di sekitarnya tidak diberdayakan dengan optimal.

Pada dasarnya pembangunan karakter bangsa (Budimansyah, 2010:55-58) dapat dilaksanakan melalui dua konteks yaitu konteks makro dan mikro. Konteks makro pengembangan karakter bangsa di bagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis meliputi; Agama, Pancasila, UUD 1945, perangkat peraturan lainnya.(2) pertimbangan teoritis meliputi; teori tentang otak (*brain theories*), psikologi (*cognitif development theories, learning theories of personality*) pendidikan (*theories of insruction, education management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiologi moral*

*development theories*), dan sosial kultural (*school culture, civic culture*). (3) pertimbangan empiris; berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, dan kelompok kultural dan lain-lain. Sedangkan konteks mikro pengembangan karakter bangsa dilaksanakan dalam suatu satuan pendidikan secara holistik yang dilaksanakan dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman pemerintah terhadap potensi-potensi lokalnya yang dapat menunjang proses transformasi nilai-nilai budaya lokal maka akan berakibat pada ketidak berhasilan seluruh proses pembangunan karakter bangsa. Ketidak berhasilan tersebut akan melanda pula pada dunia pendidikan dan masyarakat.

#### **D. Dampak Proses Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Huyula* Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, para informan menyatakan bahwa dampak yang dapat diperoleh dari proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo yakni:

Dalam kegiatan *Ambu*, yakni tolong menolong untuk kepentingan umum misalnya pembuatan jalan desa/kelurahan, tanggul, jamban umum, serta sebagai sarana dalam penyelesaian antar konflik masyarakat, akan terjalin sifat kerja sama, kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah. Menurut informan dampaknya dapat menjadikan perubahan sosial masyarakat sesuai dengan identitas yang dimiliki/melestarikan kearifan lokal,

terbiasa bekerja sama, memiliki kepekaan sosial, terbiasa melaksanakan tanggung jawab dalam masyarakat serta terbiasa menyelesaikan konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. Pernyataan ini senada dengan pendapat Haba (Budimansyah, 2012:106) yang menjelaskan bahwa berdasarkan inventarisasi setidaknya ada enam fungsi kearifan lokal/budaya lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam penyelesaian sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (*aspek kohesif*) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal/budaya lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. *Keempat*, kearifan lokal/budaya lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, kearifan lokal/budaya lokal mengubah pola pikir, dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan melekatkan di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal/budaya lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai mekanisme bersama untuk menepis sebagai kemungkinan untuk meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dan dari sebuah komunitas terintegrasi.

Keenam fungsi kearifan lokal yang diuraikan di atas, menegaskan pentingnya pendekatan kearifan lokal dalam pengendalian konflik yang akan memperlambat atau menggagalkan pembangunan karakter bangsa. Selain itu, sebagai penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan.

Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal memang terkesan sebagai bentuk atau mengakomodasi timbulnya stereotipe, etnosentrisme, dan primordialisme. Tetapi konsep tersebut memerlukan kajian yang lebih proporsional. Adanya bukti kebersamaan sebagai sebuah realitas sosial yang tidak mungkin untuk dihilangkan, tetapi dari perbedaan budaya tersebut dijadikan sebagai dasar untuk memperkuat identitas diri, bangsa dan negara di tengah-tengah arus globalisasi sekarang ini. Pendapat yang sama disampaikan oleh Abdullah (Zuriah, 2011:3) yang menjelaskan bahwa:

Adanya ikatan “lokal tradisional”, sering dirasakan sebagai suatu realitas sosial-kultural itu diperlukan sebagai pengisi identitas diri dan kelompoknya yang terasa hampa, memerlukan kekerabatan karena lebih bersifat naturalistik dan bukan rekayasa. Apalagi akibat proses globalisasi, kita sering terasa “sepi” dan memerlukan ikatan komunitas lama yang akrab.

Setiap kearifan lokal pasti memiliki nilai-nilai luhur tertentu yang dipandang baik serta dijadikan aturan dan norma sosial. Nilai-nilai ini selanjutnya mengikat masyarakat dalam sebuah komunitas dan menjamin mereka untuk hidup dengan damai, harmonis, bersahabat, saling menghargai dan menghormati, serta saling membantu satu sama lain. Kenyataan ini mesti disadari sebagai sesuatu kekuatan alamiah yang tumbuh dari dan untuk masyarakat itu sendiri. Karenanya, kekuatan ini sangat baik dan diperkuat kembali posisinya dalam rangka mewujudkan kedamaian dalam hubungan sosial, disamping penegakan hukum positif dan manajemen penyelenggaraan pemerintahan nasional. Kekuatan ini pula yang terkandung dan termanifestasi dalam *Ambu*.

*Ambu* dalam bahasa Gorontalo yang berarti saling berkumpul untuk merencanakan, memusyawarahkan dan melaksanakan

kegiatan yang memenuhi kepentingan umum. Perkumpulan masyarakat tadi di sebut *Ambua*. Jika kegiatan ini terpelihara terus-menerus melalui transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula*, maka akan berdampak pada pengembangan karakter masyarakat yaitu masyarakat terbiasa bermusyawarah, bertanggung jawab dan memahami potensi-potensi kebudayaanya dalam ranah pemenuhan kebutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Kebiasaan tersebut memang tidak mudah diharapkan pada masyarakat. Tetapi dengan kerja keras dan pemanfaatan segala potensi yang ada terutama potensi lokalnya maka sesulit apapun kendala yang dihadapi pasti bisa teratasi.

Selanjutnya kegiatan *Hileiya*, merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dinggap satu kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya. Menurut informan dampak yang dapat diperoleh dari kegiatan ini yakni tercipta rasa kepedulian, merekatkan rasa persatuan dan kesatuan yang dijiwai oleh rasa ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Walaupun kegiatan ini terkandung kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat yang rumahnya mengalami kebakaran, masyarakat yang terkena banjir dan lain-lain, tetapi secara garis besar kegiatan *Hileiya* lebih pada rasa tanggung jawab dan ketaatan terhadap agama.

Dalam konteks tersebut, ternyata budaya merupakan sarana masyarakat untuk mengetahui agama. Melalui budaya pula masyarakat akan sadar tentang eksistensi sebuah agama. Inilah yang mendasari bahwa Gorontalo sejak zaman Raja Amai pada tahun 1503 mengintroduksi nilai-nilai Islam kedalam hukum-hukum adat Gorontalo. Hal ini dikenal dengan prinsip Amai "*Syara'a Hulo-Hulo'a to Adati*" (Syara' bertumpu pada adat). Disini

ditekankan bahwa sumber hukum utama adalah adat. Prinsip ini yang mendasari mulai terterimanya agama Islam di Gorontalo yang pada saat itu masih penganut animisme. Itu artinya penyebaran agama Islam di Gorontalo ditempuh melalui budaya. Kemudian, pada masa Raja Matolodulakiki pada tahun 1563, Matolodulakiki berhasil menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan yang diyakini oleh seluruh rakyat. Syara' bersendikan adat adalah pandangan hidup yang diformalkan oleh Raja Amai diperbaruinya menjadi "*Aadati Hulo huloa to Syara'a, Sara'a Hulo Hulo'a to Adati*" (Adat bersendikan syara' , syara' bersendikan adat).

Oleh karena itu, dalam tradisi-tradisi budaya yang dianggap bisa dikorelasikan dengan ajaran Islam maka dijadikan sebagai tradisi budaya yang memiliki kebenaran yang telah turun temurun dan dianggap memiliki nilai-nilai yang dapat mempersatukan masyarakat serta menjadikan masyarakat memiliki karakter yang diharapkan oleh bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Sartini (Zuriah, 2011:14) bahwa kearifan lokal/budaya lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah.

Kemudian hubungan antara agama dengan budaya, Zuriah (2011:14) mengatakan bahwa "kearifan lokal/budaya lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada". Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan atau pandangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat mengandung nilai-nilai yang diperlukan baik secara nasional maupun secara universal.

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dampak yang dapat diperoleh dari proses transformasi

nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo khususnya *Huyula* dalam kegiatan *Hileiya* dapat menjadikan masyarakat Kota Gorontalo memiliki karakter yang peduli terhadap sesama manusia, yang didasari pada solidaritas serta ketaatan terhadap ajaran agama yang diperkenalkan lewat kearifan lokal *Huyula*.

Kemudian, *Huyula* dalam bentuk *Ti'ayo*. Kegiatan ini merupakan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya tolong menolong dalam kegiatan pertanian, membangun rumah dan kegiatan membangun *bantayo* (tenda) untuk pesta perkawinan. Menurut informan dampak yang dapat diperoleh dari proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo khususnya dalam kegiatan *Ti'ayo* yakni masyarakat dapat mengetahui, melaksanakan dan melestarikan budaya *Huyula* serta menjadikan pekerjaan masyarakat terasa ringan.

Kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa, kegiatan *Ti'ayo* merupakan bentuk kegiatan yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjalin rasa persatuan dan kesatuan, kepedulian, empati, kebersamaan yang berarti telah melaksanakan nilai-nilai Pancasila. *Ti'ayo* selain digunakan untuk perekat persatuan juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Karena pada dasarnya, eksistensi budaya selain digunakan untuk sarana kepentingan umum, berlaku pula sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang. Konsep tadi relevan dengan teori budaya fungsional yang dikembangkan oleh Malinowski. Malinowski menjelaskan bahwa aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Keontjaraningrat, 2009:171).

Selain itu, aliran fungsional budaya menguraikan bahwa budaya adalah keseluruhan alat dan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaiannya dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, menurut Malinowski bahwa budaya difungsikan secara luas oleh manusia sebagai sarana untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sebagai upaya penyesuaiannya dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pandangan dari teori ini memberikan rujukan bahwa kearifan lokal memiliki ikatan khusus terhadap pemenuhan kebutuhan manusia baik yang berhubungan dengan kepentingan individu, masyarakat, bangsa dan negara.

Seluruh kearifan lokal agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan identitas/jati diri lokal, maka harus memperhatikan dan mempertahankan sistem-sistem sosial. Menurut Parsons (Jhonson, 1986:131) ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial dalam hal ini berlaku pula pada kearifan lokal, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan *latensi* (L). Artinya, kearifan lokal jika bertahan lama harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tetapi tidak cukup dengan mengikuti perkembangan yang ada melainkan kearifan lokal harus memiliki tujuan yang menjadi pegangan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal harus dapat mempersatukan masyarakat dan hal yang terpenting dalam kearifan lokal adalah selain harus memperhatikan tiga unsur tersebut tetapi jangan sampai melupakan identitas nilai yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut. Karena hanya dengan mempertahankan nilainya maka sampai kapanpun kearifan lokal

tadi tidak akan punah. Ke-empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dampak yang dapat diperoleh dari proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo menjadikan masyarakat memperoleh tujuan hidup, merekatkan persatuan yang berdasarkan pada tradisi-tradisi di masyarakat. Hal ini pula dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa karena nilai-nilai yang dikembangkan pada pembangunan karakter bangsa telah tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Selain itu, dampak yang dapat diperoleh dari proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* khususnya pada kegiatan *Ti'ayo*, masyarakat Kota Gorontalo terbiasa melaksanakan nilai-nilai budaya yang bersifat imateril dan tidak terjebak pada budaya materil yang menyebabkan ketidak seimbangan antara perkembangan budaya materil dan budaya imateril atau sering disebut oleh ilmuwan sebagai keterlinggalan atau keterbelakangan budaya. Karena hal ini akan merugikan individu, masyarakat, bahkan akan merugikan bangsa dan negara.

Ogburn memperkenalkan teori tentang *Cultural Lag* atau ketertinggalan budaya yakni pertumbuhan atau perubahan unsur kebudayaan yang mengalami perubahan tidak sama cepatnya yaitu kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial tertinggal dibelakang perubahan dan perkembangan budaya materil (Jhonson, 1986:111). Inti dari teori tersebut yakni perkembangan budaya materil (budaya fisik) berkembang jauh meninggalkan budaya imateril (budaya nonfisik) sehingga hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia dalam upaya pembangunan karakter bangsa.

Oleh karena itu, dengan adanya transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* khususnya *Ti'ayo* dapat menjadikan masyarakat Kota Gorontalo memahami nilai-nilai budaya imateril seperti kerja sama, kebersamaan, musyawarah, empati, peduli, persatuan dan kesatuan serta hal ini menyebabkan perkembangan budaya materil tidak mempengaruhi pula perkembangan budaya imateril atau berjalan seimbang. Hal ini senada dengan analisa Comte dan Sorokin bahwa perubahan dalam bentuk-bentuk pengetahuan atau pandangan dunia sebagai rangsangan utama untuk perubahan sosial, dimana perubahan dalam kebudayaan materil mencerminkan perubahan-perubahan dalam aspek-aspek kebudayaan imateril (Jhonson, 1986:111). Maksudnya bahwa perkembangan budaya materil didukung oleh perubahan imateril sehingga yang terjadi bukan ketertinggalan budaya melainkan keseimbangan antara perkembangan budaya materil dan imateril.

Mengacu penjelasan tersebut di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa dampak dari proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* baik dalam kegiatan *Ambu*, *Hileiya* dan *Ti'ayo* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo, ternyata sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar utama dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Adapun karakter bangsa Indonesia yang dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (Budimansyah, 2010:46-48) adalah sebagai berikut:

a. Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa

Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran perilaku iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin antara lain hormat dan bekerja sama antara pemeluk

agama dan penganut kepercayaan; saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan penganut kepercayaan itu; tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain. Hal ini tercermin pada masyarakat Kota Gorontalo walaupun secara kuantitas mayoritas penduduk Kota Gorontalo beragama Islam tetapi kerukunan umat beragama tetap terpelihara dengan baik. Hal lain pula tercermin dalam kegiatan *Hileiya* di Kota Gorontalo.

b. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab  
Sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat-menghormati antarwarga negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban; saling mencintai; tenggang rasa; tidak semena-mena terhadap orang lain; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; berani membela kebenaran dan keadilan; merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia serta mengembangkan sikap hormat-menghormati. Hal ini tercermin dalam kegiatan *Ambu* di Kota Gorontalo.

c. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa  
Komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan; rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Hal ini tercermin dalam seluruh kegiatan *Huyula* di Kota Gorontalo.

d. Bangsa demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia

Sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan karakteristik pribadi warga negara Indonesia. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan bersama; dan beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama. Hal ini di Kota Gorontalo tercermin dalam kegiatan *Ambu*.

e. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan

Komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter keadilan sosial tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan, sikap adil, dan menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, dan menghargai karya orang lain. Hal ini di Kota Gorontalo tercermin dalam kegiatan *Huyula* dalam bentuk *Ambu*, *Hileiya* dan *Ti'ayo*.

#### **E. Kegiatan-Kegiatan yang dilaksanakan Dalam Menunjang Proses Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Huyula* Untuk Pembangunan Karakter Bangsa**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, informan mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai

upaya pembagunan karakter bangsa di Kota Gorontalo sebagai berikut:

**a. Kegiatan dalam bentuk *Ambu***

*Huyula* dalam wujud *Ambu* ini lebih banyak diarahkan pada proses kerja bakti dalam kehidupan bermasyarakat umumnya masyarakat desa/kelurahan serta kegiatan-kegiatan produktif lainnya yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai musyawarah, kompetitif, inovatif, sportif, dan keagamaan sesuai dengan konteks kekinian tetapi masih dalam ruang lingkup pengembangan budaya *Huyula*.

Di Kota Gorontalo masih menjadikan *Ambu* sebagai suatu kewajiban untuk dikerjakan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam bekerja bakti untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dapat dikatakan cukup tinggi walaupun dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat sekarang ini sudah mulai berkurang.

Di Kecamatan Kota Timur kegiatan kerja bakti diarahkan pada pembersihan selokan-selokan air yang dilaksanakan setiap hari jum'at (kegiatan jum'at bersih) oleh pemerintah kecamatan dan masyarakat. Tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat kurang melibatkan diri karena masyarakat sudah terkontaminasi dengan kondisi sekarang bahwa jika bekerja maka ada imbalan atau sewa. Dalam konteks ini menurut Koentjaraningrat (2005:153) jenis kerja bakti ada dua macam yaitu (1) bekerja sama dalam proyek-proyek yang diprakarsai para warga komunitas sendiri, dan (2) bekerja sama dalam proyek-proyek yang diperintahkan oleh pemerintah baik kepala desa/lurah, dan camat. Proyek-proyek yang diprakarsai para warga komunitas sendiri tentu benar-benar dirasakan manfaatnya, karena itu dikerjakan dengan ikhlas dan penuh semangat. Sebaliknya proyek-proyek yang diperintahkan dari atas, seringkali mereka tidak pahami benar manfaatnya, dan

dirasakan sebagai kewajiban orang lain (dengan memberi imbalan uang). Untuk mendapatkan sambutan yang positif dari warga masyarakat, pemerintah memang harus mampu meyakinkan para warga akan manfaat suatu proyek bagi kesejahteraan seluruh warga sehingga mereka sudi bekerja dengan penuh semangat.

Demikian pula di Kecamatan Kota Barat, *Ambu* termanifestasikan dalam bentuk kerja bakti dan telah dijadikan sebagai suatu kebiasaan untuk membangun kantor kelurahan. Dalam pembangunan kantor kelurahan masyarakat sendiri yang menyumbangkan dana untuk pembelian bahan-bahan bangunan, serta masyarakat bergotong royong menyumbangkan tenaga secara bergantian untuk membangun kantor kelurahan tersebut. Dalam kondisi sekarang ini kegiatan kebersamaan seperti ini di Kota Gorontalo jarang ditemui, tetapi di Kecamatan Kota Barat masih ditemukan walaupun kurangnya tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh konsistensi masyarakat dalam menjaga tradisi kebudayaan walaupun semakin kuatnya pengaruh globalisasi. Hal yang sama disampaikan oleh Wales (Rosidi, 2011:29) yakni 'dalam konteks kearifan lokal adanya kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan'.

Di Kecamatan Kota Selatan kegiatan *Ambu* dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kepemudaan yaitu Pemilihan Putra Putri Terbaik tingkat Kota Gorontalo (Pemilihan Nou dan Uti), serta Pemilihan Putra Putri Islam Berprestasi (PPIB). Dalam kegiatan ini yang menjadi tolok ukur penilaiannya adalah pemahaman generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan budaya yang ada terutama budaya *Huyula*. Pada kegiatan ini pemuda dibiasakan untuk bersikap inovatif, kompetitif, tetapi

pula ditekankan sikap sportif karena seperti biasa dalam setiap kompetisi pasti ada yang menang dan ada yang kalah.

Kemudian, seluruh kecamatan di Kota Gorontalo khususnya masyarakat yang bergama Islam melaksanakan kegiatan *ambu* dalam bentuk penyambutan dan perayaan hari-hari besar agama Islam. Kegiatan yang dilakukan yaitu membersihkan Masjid-Masjid, menyediakan bahan makanan yang diperlukan pada saat perayaan hari-hari besar agama Islam seperti perayaan tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nujul Qur'an serta perayaan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan-kegiatan seperti ini masih tetap bertahan di Kota Gorontalo walaupun tingkat partisipasi masyarakat semakin hari semakin berkurang.

#### **b. Kegiatan dalam bentuk Hileiya**

Selain *Ambu*, dalam *Huyula* pula dikenal *Hileiya*. *Hileiya* (memindahkan), yakni merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan oleh setiap anggota masyarakat karena dianggap sebagai suatu kewajiban untuk segera dilaksanakan dan turut serta melibatkan diri dalam suatu kegiatan, misalnya bila ada salah satu anggota keluarga yang mengalami musibah seperti meninggal dunia, maka seluruh warga masyarakat sekitarnya datang untuk menghibur keluarga yang sedang mengalami kedukaan. Orang-orang yang datang ke tempat kedukaan disamping menghibur keluarga ditinggalkan, juga warga masyarakat secara suka rela membawa makanan ke tempat duka baik dalam bentuk bahan yang belum masak atau yang telah dimasak seperti kue dan lain sebagainya yang meringankan beban anggota keluarga yang sedang berduka.

Ada suatu pengertian yang dibutuhkan dalam suasana duka. Keluarga yang berduka karena kesedihan ditinggal salah satu

anggota keluarganya, mereka tidak dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk melayani masyarakat yang datang ke rumah duka. Untuk itu, warga masyarakat yang datang diharapkan memberikan bantuan baik berupa materi dalam bentuk bahan makan dan juga imateri (tenaga). *Hileiya* ini dilakukan guna membantu keluarga yang berduka juga untuk menghindari jangan sampai keluarga yang berduka karena tidak memiliki persiapan dalam bentuk makanan, dikhawatirkan akan meminjam bahan makanan tersebut dari orang lain. Jika hal ini terjadi, hanya akan menambah beban bagi yang meninggal dunia tadi karena keluarga yang ditinggalkan telah menanggung beban yang cukup berat dengan jalan berhutang ke orang lain. Proses kegiatan yang demikian ini dilaksanakan oleh hampir semua lapisan masyarakat yang beragama Islam. Kegiatan *Huyula* dalam wujud *Hileiya* ini dilaksanakan oleh warga dengan tanpa mengharap imbalan dari warga yang berduka. Masyarakat secara spontan datang membantu keluarga yang sedang berduka tersebut.

Kegiatan seperti ini masih bertahan di Kota Gorontalo yakni di Kecamatan Kota Timur walaupun partisipasi masyarakat sudah mulai berkurang. Di Kecamatan Kota Timur *Hileiya* dilaksanakan oleh ibu-ibu anggota PKK. Anggota PKK inilah yang memprakarsai jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia maka kegiatan *Hileiya* dilaksanakan. Berbeda dengan zaman dahulu, jika dahulu kegiatan *Hileiya* dianggap merupakan satu kewajiban setiap individu, namun di era sekarang *Hileiya* bergeser kepada tanggung jawab anggota PKK sehingga terkadang dalam kegiatan seluruh anggota PKK tidak hadir dan hanya diwakili oleh beberapa anggota PKK saja.

**c. Kegiatan dalam bentuk *Ti'ayo***

Dalam kehidupan masyarakat pertanian, *Ti'ayo* merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun seorang petani meminta beberapa orang lain untuk membantunya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran air dan pematang-pematang, membajak, menanam, dan memanen). Petani yang mengajak tadi hanya menyediakan makanan siang hari kepada teman-temannya yang datang membantu selama pekerjaannya berlangsung. Hal yang sama berlaku pula bagi petani lain ketika datangnya waktu kegiatan *Huyula* di sawahnya. Kegiatan seperti ini merupakan salah satu bentuk kegiatan *Ti'ayo* (gotong royong untuk keperluan orang lain) dan masih dilaksanakan di Kecamatan Kota Barat walaupun dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat mulai berkurang.

Selain Kecamatan Kota Barat, di Kecamatan Kota Timur masih dilaksanakan kegiatan *Ti'ayo*. *Ti'ayo* di Kecamatan Timur sama seperti dilaksanakan di Kota Barat yakni gotong royong mulai dari kegiatan memperbaiki saluran air, membersihkan sawah, membajak, sampai pada memanen.

*Ti'ayo* di Kecamatan Kota Timur dan Kecamatan Kota Barat dilaksanakan dalam bentuk kelompok Tani. Dalam kegiatan *Ti'ayo* sudah dibentuk kelompok-kelompok tani yang berfungsi mempermudah komunikasi diantara petani. Jadi dalam pelaksanaannya *Ti'ayo* menjadi tanggung jawab masing-masing kelompok tani baik kelompok tani yang satu maupun kelompok tani yang lain. Artinya, untuk mempermudah kendali dibentuklah organisasi-organisasi tani yang tujuannya mempermudah *Ti'ayo*

maupun mempermudah komunikasi jika ada bantuan dari pemerintah baik bantuan pupuk maupun bantuan lainnya. Sehubungan dengan hal ini menurut Koentjaraningrat (1985:16) bahwa dalam kegiatan sosial ada pranata sosial yang berdasarkan kebutuhan hidup dan kesejahteraan manusia yakni *economic institutions* yang berarti pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta dan benda. Contoh yang dilaksanakan oleh pranata ini adalah pertanian, peternakan, perburuan, industri, barter, koperasi, penjualan dan sebagainya.

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo yakni kegiatan dalam bentuk *Ambu* yaitu: kegiatan jum'at bersih, membangun kantor kelurahan, memperingati atau melaksanakan hari-hari besar agama Islam dan kegiatan kepemudaan seperti Pemilihan Putra Putri Terbaik (*Nou* dan *Uti*) serta Pemilihan Putra Putri Islam Berprestasi (PPIB) tingkat Kota Gorontalo. Kegiatan dalam bentuk *Hileiya* yaitu: kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK terhadap keluarga yang anggota keluarganya mengalami keduakaan. Sedangkan kegiatan dalam bentuk *Ti'ayo* yaitu: kegiatan gotong royong di sawah yang dilakukan oleh kelompok tani.

Sesuai kegiatan-kegiatan *Huyula* yang telah dilaksanakan di atas, penulis menghubungkan dengan teori orientasi nilai yang dikemukakan oleh Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya *Huyula* adalah sebagai berikut:

- 1) *Orientasi* hakikat/makna hidup manusia. Melalui kegiatan *Huyula* masyarakat Kota Gorontalo memahami makna hidup di dunia. Dalam kegiatan *Ambu* masyarakat diajarkan untuk bekerja sama demi kepentingan umum. Kegiatan yang dilakukan buka semata-mata sebagai ketaatan terhadap budaya tetapi lebih dari itu yakni manusia sesungguhnya memuliakan dirinya. Karena jika kita menghargai dan melaksanakan kepentingan umum maka orang lain menghargai kita sebagai manusia yang memiliki akhlak, perilaku atau karakter yang baik dan manusia yang memiliki derajat yang tinggi. Selain itu, melalui *Ambu* masyarakat Kota Gorontalo dapat terwadahi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ajaran agama.
- 2) *Orientasi* hakikat dari karya manusia. Kegiatan *Huyula* memberikan jalan kepada masyarakat bahwa mengembangkan karya merupakan kebutuhan asasi manusia, serta memberikan arah bahwa hakikat dari karya manusia untuk memberikan suatu kedudukan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam kegiatan *Ambu* dan *Ti'ayo* yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Kota Gorontalo misalnya untuk generasi muda berinovasi dalam melestarikan budaya *Huyula* melalui kegiatan Pemilihan Putra Putri Berprestasi (*Nou* dan *Uti*). Setelah mereka dinobatkan sebagai *Nou* dan *Uti* Gorontalo mereka diberikan kesempatan untuk berkarya dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berinovasi untuk melestarikan budaya Gorontalo seperti *Huyula* sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu, melalui kegiatan *Ti'ayo* para petani diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok tani

dengan maksud untuk memudahkan koordinasi para petani dalam melaksanakan kegiatan *Huyula*.

- 3) *Orientasi* hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu. Perjalanan waktu merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dihindari. Itu artinya jika manusia tidak berhati-hati menggunakan waktu, maka kehidupannya akan sia-sia. Begitu pula budaya, jika budaya tidak disesuaikan dengan waktu maka akan menyebabkan budaya tersebut akan hilang dan tinggal ceriat rakyat yang tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam kegiatan *Huyula* khususnya dalam konteks *Ambu*, dulu kegiatan *Ambu* dilaksanakan untuk membangun jalan desa, jembatan desa, dan tanggul desa. Tetapi seiring perjalanan waktu maka kegiatan itu tidak dibutuhkan lagi sekarang karena sudah dilaksanakan oleh pemerintah. Tetapi ada hal-hal yang dianggap penting walaupun menjadi tanggung jawab pemerintah namun karena kekurangan anggaran maka hal tersebut belum terlaksana misalnya pembangunan kantor kelurahan. Berbekal kegiatan *Ambu* di masyarakat maka pembangunan kantor kelurahan tersebut dapat diselesaikan dan hal ini dapat mempermudah pelayanan pemerintah khususnya pemerintah kelurahan kepada masyarakat.
- 4) *Orientasi* atau hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Melalui kegiatan *Huyula* masyarakat Kota Gorontalo dapat menjaga keseimbangan alam. Alam memberikan sumber kehidupan bagi manusia dan merupakan anugrah yang diperuntukan kepada manusia. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab masyarakat untuk melestarikannya. Hal ini tergambar pada kegiatan masyarakat Kota Gorontalo dalam bentuk *Ambu* dan *Ti'ayo*.

Dalam bentuk *Ambu* masyarakat dan pemerintah bergotong royong untuk membersihkan selokan air. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menghindari timbulnya penyakit di masyarakat karena genangan air di selokan jika tidak dibersihkan akan memudahkan nyamuk demam berdarah berkembang. Selain itu, kegiatan ini untuk menjaga keseimbangan alam. Jika selokan air dibiarkan dari sampah maka jalan air akan tersumbat dan akan mengakibatkan banjir. Selain itu, dalam kegiatan *Ti'ayo* para petani bergotong royong untuk membersihkan selokan air persawahan, memantau bendungan dan genangan air agar tidak mengalir ke rumah-rumah penduduk yang akan menyebabkan banjir.

- 5) *Orientasi* atau hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Pada level ini, manusia membutuhkan orang lain. Hal ini tercermin dalam kegiatan *Huyula* baik *Ambu*, *Hileiya* dan *Ti'ayo*. Dalam kegiatan *Ambu* masyarakat dibiasakan untuk bergotong royong memenuhi kepentingan umum, *Hileiya* dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang tetapi berlaku timbal balik, begitu pula pada kegiatan *Ti'ayo*. Artinya dalam aktivitas kehidupan manusia akan mengalami kesulitan bahkan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, di kota Gorontalo sangatlah diharapkan keberlangsungan kegiatan *Huyula*.

Selain itu, hubungannya kegiatan-kegiatan tersebut terhadap pembangunan karakter bangsa, ternyata dari kegiatan *Huyula* mengandung nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar pembangunan karakter bangsa. Adapun karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, menurut Desain Induk Pembangunan Bangsa (2020:22) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan betakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
- (b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks dan reflektif.
- (c) Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- (d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila melalui kegiatan *Huyula* yaitu:

- (a) Karakter yang bersumber dari olah hati: bertanggung jawab, taat aturan, rela berkorban, dan sabar. Hal ini terlihat pada kegiatan *Hileiya*.
- (b) Karakter yang bersumber dari olah pikir: ingin tahu, kreatif, produktif. Hal ini terlihat pada kegiatan yang membangun kantor kelurahan (*Ambu*).
- (c) Karakter yang bersumber dari olah raga: ceria, bersih, sehat, sportif, bersahabat. Hal ini terlihat pada kegiatan jum'at bersih yang membersihkan selokan air (*Ambu*) dan kegiatan gotong royong di sawah saling bergiliran dan timbal balik (*Ti'ayo*).

(d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: gotong royong, toleransi, cinta tanah air, dan mengutamakan kepentingan umum. Hal ini terlihat pada kegiatan *Ambu, Hileiya* dan *Ti'ayo*.

**d. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Sarana Pembangunan Karakter Bangsa**

Selain kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas, informan menjelaskan pula bahwa dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo, kegiatan lain yang harus dilaksanakan yaitu melalui pendidikan dengan cara mencantumkan nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn.

Secara epistemologis, PKn dikembangkan dalam tradisi *civic education* dan *citizenship education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional masing-masing negara. Namun, secara umum tujuan negara mengembangkan PKn adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizen*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) termasuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, memiliki rasa tanggung jawab (*civic responsibility*), memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*civic participation*).

Uraian PKn di atas, memberikan petunjuk bahwa PKn dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan karakter bangsa yang sekarang ini mengalami penurunan. Wahab (Bestari dan Syam, 2010:3) menjelaskan bahwa “keterpurukan” bangsa ini adalah karena kita telah kehilangan jati diri bangsa yang dengan itu pada masa lalu bangsa kita amat disegani dan dihormati terutama di kawasan ini. Jati diri bangsa yang digambarkan sebagai

“kepribadian bangsa” itu adalah nilai-nilai moral dan norma Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mengatasi keadaan seperti itu dibutuhkan diantaranya adalah upaya pemahaman baru kebangsaan, dan merajut kembali ke-Indonesiaan guna meniti jalan memahami dan memanifestasi semangat dan cita rasa kebangsaan, untuk memantapkan kembali karakter dan jati diri bangsa.

Oleh karena itu, peran PKn harus diperkuat sebagai sarana untuk mengembalikan jati diri bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa tersebut memfasilitasi warga negara agar menjadi warga negara yang berperilaku baik. Hal yang sama di sampaikan oleh Sapriya (Wahab dan Sapriya, 2011:316) bahwa kajian PKn adalah “perilaku warga negara atau sikap warga negara”. Olehnya, PKn sebagai mata pelajaran yang diajarkan di persekolahan maupun perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab sebagai wahana pembentukan dan pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa merupakan usaha yang dilakukan melalui rencana yang tersistematis dan melibatkan seluruh elemen baik pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan. Selain elemen tersebut, ada hal yang terpenting yakni nilai-nilai apa yang digunakan dalam proses pembangunan karakter bangsa tersebut. Menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) bahwa:

Pembangunan karakter bangsa yaitu upaya kolektif-sistematik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan bangsa dan negaranya sesuai dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang beradab.

Berdasarkan penjelasan dari Desain Induk Pembangunan Karakter bangsa di atas, dapatlah dipahami bahwa pembangunan karakter bangsa dapat dilaksanakan melalui ideologi, konstitusi serta potensi kolektif suatu negara. Potensi kolektif yang dimaksud adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan PKn sebagai sarana pembangunan karakter bangsa maka dilaksanakan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dan didesain dalam pembelajaran PKn.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui dua bagian yakni secara makro dan mikro. Konteks makro atau bersifat nasional mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Adapun konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau satuan pendidikan secara holistik, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pilar-pilar nasional pendidikan karakter yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga dan masyarakat yang dikembangkan melalui proses intervensi dan habituasi. Menurut Budimansyah (2010:62-63) bahwa:

Intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilakukan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur. Sedangkan habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan

kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah terinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Penjelasan di atas memberikan petunjuk bahwa pendidikan karakter merupakan satu usaha yang dilakukan secara sistematis dan produktif sesuai kebutuhan bangsa dan negara.

Pembangunan karakter bangsa disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkristalisasi dari nilai-nilai Pancasila, seperti menjadikan warga negara taat dan patuh terhadap ajaran agama yang berdasar pada ke-Tuhanan Yang Maha Esa, terbiasa menjaga dan melaksanakan keadilan yang beradab, menjaga persatuan, kebersamaan, tanggung jawab sebagai warga masyarakat, mengedepankan nilai musyawarah mufakat dalam penyelesaian masalah, dan menciptakan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Berdasarkan nilai-nilai yang terurai di atas sebagai implementasi dari nilai-nilai Pancasila, maka kearifan lokal *Huyula* yang berada di Kota Gorontalo dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa, karena dalam *Huyula* terdapat nilai-nilai seperti kerja sama, gotong royong, kebersamaan, persatuan, peduli, empati, tanggung jawab sosial, ketaatan terhadap ajaran agama dan semangat cinta tanah air merupakan bagian dari nilai-nilai yang diperlukan dalam proses pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, kearifan lokal *Huyula* dapat memberikan pengaruh positif pada keberhasilan pembangunan karakter bangsa.

Dalam pembangunan karakter bangsa, yang dilaksanakan melalui pendidikan karakter serta diintegrasikan pada mata

pelajaran PKn ada beberapa pendekatan yang harus dilaksanakan seperti berikut ini:

1) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak diuji, terutama oleh para pakar psikologi perkembangan seperti Piaget dan Kohlberg (Aunillah, 2011:25). Ditinjau dari tujuan diterapkannya pendekatan ini, maka pendekatan perkembangan moral kognitif bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan pertimbangan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut peringkat. Artinya dengan pendekatan ini, dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral.

Adapun cara melaksanakan pendekatan perkembangan moral kognitif adalah sebagai berikut:

- (a) Meminta peserta didik untuk mengemukakan suatu masalah yang berkaitan dengan masalah dalam kearifan lokal *Huyula* sekaligus memintanya untuk berpikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaian.
- (b) Meminta peserta didik untuk memilih satu diantara dua aktivitas *Huyula* sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya tersebut.
- (c) Meminta peserta didik untuk memberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral yang sesuai dengan *Huyula*, sehingga hal itu bisa meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.

Dengan menggunakan pendekatan ini, guru harus menerima pendapat peserta didiknya dengan pikiran terbuka dan membimbingnya untuk senantiasa

meningkatkan tahap ketaatannya terhadap moral. Oleh karena itu, perlu dirumuskan suatu sistem bersama, bukan keputusan sepihak. Sehingga peserta didik dapat menaati moral bukan takut karena gurunya, melainkan karena sistem memang menghendaki demikian.

## 2) Pendekatan Analisis Nilai

Fokus utama dalam pendekatan analisis nilai adalah membimbing peserta didik agar ia dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal *Huyula*. Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam melaksanakan analisis nilai adalah sebagai berikut:

- (a) Memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan hilangnya rasa kebersamaan dalam masyarakat, tauran antar pelajar dan lain-lain. Semakin lengkap guru memberikan penjelasan tentang isu-isu tersebut, semakin bertambah pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya.
- (b) Membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut.

Pendekatan ini harus melibatkan peserta didik secara aktif, terutama dalam proses menganalisis nilai secara objektif yang berdasarkan pada fakta yang relevan. Karena pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek emosi, maka guru disarankan menggunakan pendekatan lainnya dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan nilai-nilai dan moral yang berbasis pada kearifan lokal *Huyula*.

### 3) Pendekatan Perilaku Sosial

Pendekatan perilaku sosial merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana, pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan stimulus-respons. Artinya tingkah laku seperti refleks tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh Watson, kemudian dikembangkan oleh banyak sekali ahli seperti Skinner (Aunillah, 2011:28).

Mengacu pada penjelasan di atas, pembangunan karakter bangsa yang dilaksanakan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran PKn dapat dilaksanakan melalui pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan perilaku sosial.

Keterkaitan antara *Huyula* dengan PKn berdasarkan pembahasan di atas adalah:

- (a) *Huyula* mengandung nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn atau bidang kajian PKn *Value-based education* seperti nilai kerukunan, ketuhanan, nilai kesopanan, kepedulian sosial, nasionalisme, demokrasi, ketaqwaan, kerja sama, tanggung jawab, gotong royong, cinta tanah air, disiplin dan inovatif serta kreatif.
- (b) Kegiatan *Huyula* di masyarakat seperti keteladanan, kebiasaan mengerjakan kebaikan merupakan usaha sadar dalam membina nilai-nilai sebagai objek PKn khususnya PKn di masyarakat dan keluarga atau *citizenship education*.
- (c) *Huyula* mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti peduli, toleransi dan lain-lain sebagai pendekatan PKn yang interdisipliner berdasarkan *humanities*.
- (d) *Huyula* sebagai sarana atau media internalisasi dan nilai PKn.

Keterkaitan antara *Huyula* dengan Pendidikan karakter yakni:

- (a) *Huyula* sebagai wahana penanaman nilai yang menghasilkan pembentukan karakter.
- (b) *Huyula* sebagai sarana internalisasi nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.

Keterkaitan pendidikan karakter dengan *Huyula* yaitu:

- (a) Pendidikan karakter dan *Huyula* sama-sama membentuk individu yang berkarakter baik.
- (b) Pendidikan karakter mengembangkan moral sosial, pembelajaran pengendalian emosi, nilai dan kebajikan yang semua tergambar dan terkandung dalam *Huyula*.

Sedangkan keterkaitan antara pendidikan karakter dengan PKn yaitu:

- (a) Pendidikan karakter merupakan bagian dari PKn.
- (b) Pendidikan karakter mengenali tanggung jawab dan komitmen pada masyarakat demokratis menjadi bagian dari apa yang mendasari karakter baik.
- (c) Pendidikan karakter lebih dipusatkan pada pengembangan individu.

deepublish / Publisher

## BAGIAN IV

### PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan dua hal yakni kesimpulan dan rekomendasi penelitian yang dirumuskan dari deskripsi temuan penelitian dan pembahasan pada bagian III.

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan sebelumnya, nampak bahwa kearifan lokal *Huyula* mengandung nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar dalam pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, apabila proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* dapat dilaksanakan dengan baik, maka pembangunan karakter bangsa khususnya di Kota Gorontalo akan terwujud.

##### 2. Kesimpulan Khusus

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian III, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sesuai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal *Huyula* yakni masyarakat Kota Gorontalo memahami kearifan lokal *Huyula* dan dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.
- b. Masyarakat mempersepsikan transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama dan budayawan untuk menjadikan nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai dasar dalam pembangunan karakter bangsa di

- Kota Gorontalo dan diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkrit di masyarakat.
- c. Faktor penunjang dan tantangan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* yaitu:
    - a) Faktor penunjang, yakni sosial kapital yang terdiri dari; (1) adanya *Bantayo Poboide* (rumah adat), (2) faktor agama. Adanya identitas sosial/jati diri terdiri dari; (1) suku Gorontalo, (2) Gorontalo daerah pertanian, dan (3) budaya *Huyula*.
    - b) Tantangan dalam proses transformasi budaya *Huyula* yakni; (1) pengaruh globalisasi; dan (2) kurangnya pemahaman pemerintah daerah terhadap eksistensi kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo.
  - d. Dampak dari proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* di Kota Gorontalo sebagai upaya pembangunan karakter bangsa berdasarkan sejumlah temuan di lapangan, *Huyula* mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dengan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Adapun dampak yang dapat diperoleh yakni:
    - (a) Melalui kegiatan *Ambu* masyarakat terbiasa bermusyawarah, bertanggung jawab, dan memahami budayanya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup berbangsa dan bernegara.
    - (b) Melalui kegiatan *Hileiya* masyarakat memiliki karakter yang peduli terhadap sesama manusia serta taat terhadap ajaran agama.
    - (c) Melalui kegiatan *Ti'ayo* masyarakat dapat mengetahui, melaksanakan, dan melestarikan kearifan lokal *Huyula*, serta menjadikan pekerjaan terasa ringan.
  - e. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya

pembangunan karakter bangsa di kota Gorontalo sesuai temuan di lapangan yakni: (a) Kegiatan dalam bentuk *Ambu* yakni di Kecamatan Kota Timur dilaksanakan kegiatan Jum'at Bersih (membersihkan selokan air yang dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan dan staf kantor camat serta masyarakat setiap hari jum'at), di Kecamatan Kota Selatan dilaksanakan kegiatan pemilihan Putra Putri Terbaik Tingkat Kota Gorontalo (Pemilihan *Nou* dan *Uti*), dan Pemilihan Putra Putri Islam Berprestasi (PPIB). Di Kecamatan Kota Barat dilaksanakan kegiatan pembangunan kantor kelurahan melalui gotong royong masyarakat baik dalam bentuk pengadaan bahan bangunan maupun bergotong royong dalam membangun kantor kelurahan tersebut, serta seluruh Kecamatan di Kota Gorontalo melaksanakan gotong royong membersihkan Masjid-masjid guna memperingati hari-hari besar agama seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. (b) Kegiatan dalam bentuk *Hileiya* yakni di Kecamatan Kota Timur dalam bentuk kegiatan membantu keluarga yang mengalami keduakaan dengan memberikan sejumlah uang melalui ibu-ibu PKK. (c) Kegiatan dalam bentuk *Ti'ayo* yakni di Kecamatan Kota Timur dan Kecamatan Kota Barat petani masih melaksanakan gotong royong di sawah (membersihkan, membajak, menanam, dan memanen padi), dan kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok-kelompok tani. (d) Selain kegiatan yang telah dilaksanakan, sesuai keterangan informan kegiatan lain yang harus dilaksanakan yakni kegiatan transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* melalui pendidikan karakter dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan beberapa hal berkaitan dengan proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo yakni sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah Kota Gorontalo, keberadaan dan keragaman nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam menghidupkan kearifan lokal sebagai upaya membangun karakter warga negara. Pemahaman dan pembinaan khususnya kearifan lokal *Huyula* di lingkungan pemerintah Kota Gorontalo harus ditingkatkan tidak hanya mengadakan kegiatan transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula*, tetapi ada pembinaan melalui dana alokasi khusus pembinaan dan pengembangan kearifan lokal *Huyula* serta mengadakan monitoring, evaluasi, dan realisasi. Selain itu, perlu adanya kebijakan kegiatan *Huyula* di setiap kelurahan agar semua masyarakat Kota Gorontalo terbiasa melaksanakan *Huyula*.
2. Kepada masyarakat Kota Gorontalo mengingat kearifan lokal *Huyula* memuat nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebersamaan, persatuan, kepedulian, musyawarah, dan ketaatan terhadap agama maka harus ditingkatkan kegiatan *Huyula*, dan perlu adanya inovasi baru dalam kegiatannya.
3. Kepada Sekolah terkait pembangunan karakter bangsa melalui transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* maka diharapkan di setiap sekolah menjadi pusat pengembangan budaya (*culture center*) untuk menjadi kekuatan Gorontalo secara khusus, dan kekuatan Indonesia secara umum.
4. Kepada budayawan dan tokoh adat terkait transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Huyula* perlu ada inovasi dan kolaborasi

budaya-budaya lain yang disesuaikan dengan perkembangan zaman agar *Huyula* menjadi fleksibel.

5. Untuk peneliti, *Huyula* merupakan budaya dan kearifan lokal Gorontalo yang memuat nilai-nilai edukatif, kebersamaan, dan persatuan serta pedoman hidup yang dapat digunakan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Agar dilakukan penelitian sejenis di daerah-daerah sekitar Kota Gorontalo atau di kabupaten lain di Provinsi Gorontalo. Sehingga diperoleh data dan kesimpulan akurat tentang pendekatan kearifan lokal yang efektif sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.

deepublish / Publisher

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunillah, I.N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bestari, P dan Syam, S. (2010). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. (1992). *Qualitative Reseach for Education: An Intruduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Branson, M. *et al.* (1999). *Belajar "Civic Education" dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS.
- Budimansyah, D (2012). *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: WAP.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Burton, G. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Cogan, J dan Derricot, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan page.
- Creswell, W.J. (2010). *Reseach Design Qualitative and Quantitative Approach*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (1994). *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Daulima, F. (2004). *Aspek-Aspek Budaya Masyarakat Gorontalo*. Banthayo Pobo'ide Limboto: Fitrah
- Djahiri, K. (1984). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Laboratorium PMPKN IKIP Bandung.
- Fraenkel, J.R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. KANISIUS: Yogyakarta.
- Hakam, A.K. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Hermanto, I. (2010). *Pintar Antropologi*. Yogyakarta: Tunas Fublishing.
- Jhonson, P.D. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- Judistira, K.G. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lemlit UNPAD.

- Kalidjernih, F (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kalidjernih, F (2005). *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kalidjernih, F (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kalidjernih, F. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Lincoln, S.Y dan Denzin, K.N. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M dan Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohammad, F. *et al.* (2005). *Menggagas Masa Depan Gorontalo*. Yogyakarta: HPMIG Press.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Niode, S.A dan Elnino. (2003). *Abad Besar Gorontalo*. Gorontalo: The Presnas Centre.
- Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Pusat Kurikulum (Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Pujileksono, S. (2009). *Antropologi (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Saebani, A.B. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Samani, M dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samover, A. et al. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Culturer)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satori, D dan Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, F. (2009). *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

- Syamsudin. *et al.* (1983). *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Investasi dan Dokumentasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahab, A.A dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A.A. (1996). *Politik Pendidikan dan Pendidikan Politik: Model Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia Menuju Warganegara Global: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap PPKN, IPS, IKIP*. Bandung.
- Wulansari, D.C. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Rafika Aditama.
- Yayasan 23 Januari 1942. (1982). *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo, Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi*. Jakarta: Gobel Dharma Nusantara.
- Yin, K.R. (1995). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.

### **Disertasi, Tesis, dan Jurnal**

- Eddy. (2009). "Kontinuitas Sejarah dan Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa". *Jurnal IPS*. "vol" 17, (32), 1-6.
- Ibrahim, R. (2003). *Pola Ungala'a (Kekerabatan) dan Huyula (Gotong royong) dalam Pertanian Masyarakat di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo*. Tesis Magister pada SPS UNPAD Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

- Lubis, B.Z. (2008). "Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. "vol" 9, (3), 339-346.
- Machfiroh, R. (2011). *Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya lokal (Studi Kasus Budaya Macapat di Masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah)*. Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya. (2008). "Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS)". *Jurnal Acta Civicus*. "Vol" 1, ( 2).
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal". *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, ( 2).
- Zuriah, N. (2011). *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Perguruan Tinggi Kota Malang)*. Ringkasan Disertasi Doktor Pada SPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

### **Internet**

- Definisi Sosial Kapital Menurut Beberapa Ahli*. [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kapital-Sosial> [11 November 2012]
- Lincoln, S.Y dan Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. [Online].
- Riyadi dan Bratakusumah. (2005). *Pengertian Pembangunan*. [Online]. Tersedia: <http://ilearn.unand.ac.id/blog/index.php?entryid=57> [20 April 2012]

Siagian. (2001). *Pengertian Pembangunan*. [Online].  
Tersedia: <http://skaterfm.blogspot.com/2012/03/pengertian-pembangunan-untuk-bahan.html> [20 April 2012]

*Teori-Teori Budaya (Perspektif Dampak Perubahan Budaya di Indonesia)*.  
[Online]. Tersedia: <http://walidrahmanto.blogspot.com/2011/06/teori-teori-budaya-perspektif-dampak.html> [11 September 2012]

Tersedia: <http://www.sagepublication.com> [12 Desember 2011]